



KECERDASAN INTELEKTUAL PADA ATLET
BERPRESTASI DALAM POPDA SD KABUPATEN
TEMANGGUNG TAHUN 2011

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Virgiawan Agassi

6101407051

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

SARI

Virgiawan Agassi 2011, “ Kecerdasan Intelektual Pada Atlet Berprestasi Dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung Tahun 2011”. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi , Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : “ bagaimana tingkat kecerdasan pada intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 ?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi dalam POPDA SD kabupaten Temanggung tahun 2011. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet yang berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 sebanyak 151 atlet. Sampel yang mengikuti penelitian sebanyak 65 atlet teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Quota Sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey dengan teknik tes IQ oleh lembaga yang berwenang terhadap tes IQ yaitu Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis mean dan deskriptif prosentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa atlet yang masuk kategori sangat kurang cerdas tidak ada, atlet yang masuk kategori kurang cerdas berjumlah 1 anak dengan prosentase 1,54%, atlet yang masuk kategori kurang cerdas berjumlah 10 anak dengan prosentase 15,38%, atlet yang masuk kategori sedang berjumlah 15 anak dengan prosentase 23,08%, atlet yang masuk kategori cukup cerdas berjumlah 14 anak dengan prosentase 21,54%, atlet yang masuk kategori cerdas berjumlah 20 anak dengan prosentase 30,77%, atlet yang masuk kategori sangat cerdas berjumlah 5 anak dengan prosentase 7,69%. Sedangkan nilai mean atau rata rata dari hasil tes IQ yang dilakukan adalah 66,69 dan masuk ke dalam kategori sedang. Dengan demikian terdapat 39 atlet dengan prosentase 59,50% masuk kategori diatas rata rata dan sejumlah 11 anak dengan prosentase 17,92% masuk dalam kategori dibawah rata rata dan atlet yang berada dalam kategori rata rata sejumlah 15 anak dengan prosentase 23,08%. Sehingga secara keseluruhan lebih dari separuh atlet yang berprestasi dalam POPDA SD kabupaten Temanggung tahun 2011 memiliki kecerdasan intelektual diatas rata rata.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata rata kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 berada dalam kategori sedang. Disarankan kepada guru penjas, pelatih, dan pembina olahraga untuk tetap mempertimbangkan aspek kecerdasan intelektual dalam seleksi dan pemilihan atlet agar atlet yang terpilih dan dibina adalah atlet yang unggul bukan dari aspek fisik saja tetapi juga dari aspek psikis.

HALAMAN PERSETUJUAN

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Disahkan oleh :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra . Heny Setyawati , M.Si

Drs . Zaeni , M.Pd

NIP : 19670610 199203 2 001
004

NIP :19580709 198403 1

Mengetahui ,

Ketua Jurusan PJKR

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd

NIP . 19651020 199103 1 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar benar asli hasil karya saya sendiri, bukan menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang 24 Juli 2011

Virgiawan Agassi



HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 21 September 2011

Mengetahui ,

Ketua Panitia

Sekretaris

Drs . Said Junaidi, M.Kes
NIP : 19690715 199403 1 001

Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd
NIP : 19620425 198601 1 001

Dewan Penguji :

1. Andry Akhiruyanto, S.Pd. M.Pd
NIP. 19810129 2003 1 001

2. Dra. Heny Setyawati, M.Si
NIP. 19670610 199203 2 001

3. Drs. Hermawan Pamot R, M.Pd
NIP.19651020 199103 1 002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (QS. An Najma : 39)
2. Sudah saatnya cita cita kesuksesan diganti dengan cita cita pengabdian (Albert Einstein)

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya

persembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu tercinta
2. Adik adiku dan keluarga besarku
3. FIK kebanggaanku
4. UNNES
Almamaterku

KATA PENGANTAR

Pantaslah kiranya apabila pada kesempatan ini kami panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa usaha dan perjuangan penulis yang maksimal bukanlah merupakan perjuangan penulis sendiri , karena tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak mustahil skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.
3. Ibu Dra. Heny Setyawati , M.Si dan Bpk Drs Zaeni , M.Pd (alm) selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan petunjuk , saran dan bimbingan hingga selesainya skripsi ini.
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung beserta jajaranya atas ijin dan bantuan selama penelitian.
5. Kepala SD N 1 Jampiroso beserta segenap guru dan karyawan yang telah membantu dan memberikan ijin tempat untuk penelitian.

6. Kepala Sekolah Dasar di kabupaten Temanggung yang telah memberikan ijin dan mengirim siswa siswi untuk sampel penelitian.
7. Paguyuban guru penjas se kabupaten Temanggung atas bantuan dan dukunganya selama penelitian.
8. Siswa siswi atlet POPDA kabupaten Temanggung yang telah bersedia menjadi sampel
9. Ayah dan keluargaku atas dukungan moral dan material selama kuliah sampai selesainya skripsi ini.
10. Teman temanku atas segala bantuan dan dukungan selama kuliah sampai selesainya skripsi ini.
11. Dan semua pihak yang dengan sukarela telah membantu penelitian.

Semoga semua pihak yang membantu penulis dalam penelitian ini mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan jasmani.

Peneliti

Virgiawan Agassi

DAFTAR ISI

SARI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Penegasan Istilah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kecerdasan Intelektual	9
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual	9
2.1.2 Pengertian kecerdasan intelektual menurut para ahli.	9
2.1.3 Teori Teori Kecerdasan	13
2.1.3.1 Teori kecerdasan faktor tunggal	13

2.1.3.2	Teori kecerdasan dua faktor.....	13
2.1.3.3	Teori kecerdasan kompleks (<i>Multiple Intelligence</i>).....	14
2.1.4	Pengukuran kecerdasan	19
2.1.3.1	Tes Intelegensi	20
2.1.5	Kecerdasan Intelektual dan Prestasi Olahraga	23
2.2	Pembinaan Olahraga Usia Dini	25
2.1.1	Karakteristik Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini	25
2.1.2	Tahapan Pemanduan Dan Pembinaan	26
2.1.3	Pembinaan Mental Atlet Usia Dini	27
2.1.4	Pembinaan Olahraga di Indonesia.....	30
2.3	K
erangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	34
3.2	Metode penentuan objek penelitian	34
3.2.1	Penentuan Populasi	35
3.2.2	Penentuan Sampel.....	35
3.3	V
ariabel Penelitian	36
3.4	I
nstrumen Penelitian	36
3.5	T
eknik Pengumpulan Data	37
3.6	R
ancangan Penelitian	37
3.6.1	T
ahap Persiapan Penelitian	38
3.6.2	T
ahap Pelaksanaan Penelitian	38

3.7	F	
aktor yang diprediksi mempengaruhi penelitian.....		38
3.8	T	
eknik Analisis Data		41
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	H	
asil Penelitian		43
4.1.1	D	
eskripsi data atlet berprestasi dalam cabang olahraga perorangan.....		43
4.1.2	D	
eskripsi Data Atlet Berprestasi Dalam Olahraga beregu		45
4.1.3	D	
eskripsi Data kecerdasan Intelektual pada atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011		46
4.2	P	
embahasan hasil penelitian dan kelemahan		48
4.1.1	K	
elemahan Penelitian		51
 BAB V PENUTUP		
5.1	K	
esimpulan		53
5.2	S	
aran		54
 DAFTAR PUSTAKA		 55
LAMPIRAN		56



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Faktor dasar dalam konsepsi awam dan konsepsi ahli mengenai intelegensi 11

Tabel 2.2 Klasifikasi kecerdasan dalam tes SPM 23

Tabel 4.1 Kualifikasi kecerdasan atlet berprestasi dalam olahraga perorangan 43

Tabel 4.2 Kualifikasi kecerdasan atlet berprestasi dalam olahraga beregu 45

Tabel 4.2 Deskripsi Data Hasil Tes IQ atlet berprestasi 47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pertumbuhan kemampuan mental umum	20
Gambar 2.2	Sampel materi soal dalam tes matrices .. .	22
Gambar 2.3	Struktur Bangunan Olahraga	31
Gambar 3.1	Sampel materi soal dalam tes Standard Progressive Matrices (SPM)	37
Gambar 3.2	Rancangan Penelitian	37

Gambar 4.1 Grafik analisis kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi dalam olahraga perorangan ..	44
Gambar 4.2 Grafik Tingkat Kecerdasan Intelektual Atlet Berprestasi Dalam Cabang beregu .	46
Gambar 4.1 Bagan prosentase klasifikasi kecerdasan atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 ..	48



DAFTAR LAMPIRAN	
Lampiran 1 Daftar Atlet Sampel	55
Lampiran 2 Data Hasil Tes IQ	57
Lampiran 3 Surat Keputusan Pembimbing	59
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian	60
Lampiran 5 Surat Rekomendasi Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung ...	61
Lampiran 6 Dokumentasi POPDA SD Kabupaten Temanggung Tahun 2011 .	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah salah satu bentuk dari upaya peningkatan mutu dan kualitas manusia Indonesia yang diarahkan pada pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas yang tinggi, serta peningkatan prestasi yang dapat membangkitkan rasa kebangsaan nasional (TAP MPR 1998 – 2003 : 124). Pemerintah berupaya agar rakyat selalu dalam keadaan sehat dan bugar, karena sehat dan bugar adalah gejala awal untuk menuju peningkatan kualitas manusia. Dalam perkembangannya olahraga berubah menjadi kegiatan yang digemari masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari makin banyaknya orang yang melakukan aktivitas olahraga baik anak-anak, remaja, sampai orang tua. Tujuan mereka berolahraga bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan situasi dari masing-masing individu misalnya untuk mencapai prestasi olahraga, untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, untuk kepuasan atau hobi, untuk rekreasi, untuk penyembuhan / rehabilitasi dan untuk pendidikan.

Orang yang melakukan aktivitas olahraga dengan tujuan prestasi tentunya dalam kegiatan olahraganya harus dilakukan dengan terprogram dan sistematis dengan bimbingan pelatih atau orang yang ahli di bidangnya (Rubiyanto Hadi, 2007 : 1). Meski demikian masih ada faktor-faktor yang lain dalam pencapaian

prestasi olahraga. Faktor tersebut mencakup faktor dalam diri atlet seperti konstitusi tubuh atlet, motivasi dan kecerdasan. Faktor yang lain adalah faktor diluar diri atlet seperti keadaan sarana dan prasarana olahraga dan sistem kompetisi yang baik.

Untuk mencapai prestasi puncak dalam olahraga diperlukan latihan jangka panjang kurang lebih 8 – 10 tahun yang dilakukan secara kontinyu, bertahap, meningkat dan berkesinambungan. Jika pada umumnya atlet mampu mencapai puncak prestasi sekitar umur 20 tahun maka secara teoritis atlet harus sudah dimulai sejak umur 8 – 10 tahun (Said Junaidi, 2003 : 54 – 55) atau dalam usia sekolah dasar.

Struktur pelatihan dan kompetisi merupakan bagian penting dalam peningkatan prestasi olahraga. Program olahraga pelajar tertuju pada peningkatan frekuensi dan mutu kompetisi. Penyelenggaraan pekan olahraga pelajar daerah atau POPDA yang berjenjang mulai dari tingkat kecamatan hingga ke tingkat nasional merupakan bentuk dari upaya untuk meningkatkan kesempatan bertanding. Dengan adanya event kompetisi usia dini diharapkan atlet junior mempunyai kesempatan bertanding sebagai pengalaman untuk mengembangkan kemampuan psikis untuk mencapai prestasi optimal di kemudian hari. Diadakanya pekan olahraga pelajar daerah atau POPDA di tingkat sekolah dasar dan bertingkat mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat nasional merupakan salah satu program yang bertujuan untuk menyalurkan bakat dan pembinaan olahraga usia dini.

Seperti halnya dengan daerah-daerah lain di Indonesia Kabupaten Temanggung secara rutin setiap tahun menyelenggarakan POPDA dari tingkat SD, SMP dan tingkat SMA. Penyelenggaraan POPDA dilaksanakan sepenuhnya oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung. Berbeda dengan tingkat SMP dan SMA yang menggunakan sistem seleksi dalam pemilihan atlet, pada tingkat Sekolah Dasar event POPDA dilaksanakan dengan sistem kompetisi atau pertandingan. Atlet-atlet yang berprestasi atau yang memperoleh juara dalam POPDA SD di Kabupaten Temanggung akan dikirim untuk mengikuti event POPDA di tingkat selanjutnya yaitu tingkat Provinsi Jawa Tengah. Hal ini bertujuan untuk menyalurkan bakat dan memberikan pengalaman bertanding dalam rangka pembinaan olahraga usia dini khususnya di Kabupaten Temanggung.

Namun sejauh ini atlet-atlet yang dikirim untuk mewakili kabupaten Temanggung belum bisa memberikan prestasi optimal di tingkat provinsi. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain faktor teknis seperti faktor fisik dan kualitas atlet barangkali faktor lain yang terlewatkan adalah faktor psikis atau mental.

Banyak orang beranggapan bahwa dalam keterampilan olahraga faktor fisik dan kemampuan otot adalah faktor utama yang sangat mendukung prestasi olahraga. Memang benar bahwa dalam olahraga pada umumnya faktor fisik sangat mendukung, tetapi untuk dapat memperoleh hasil berlatih yang baik diperlukan faktor lain yang tak kalah penting yaitu kemampuan berpikir dan motivasi. Telah terbukti secara empirik bahwa atlet yang berhasil adalah mereka yang mempunyai

kualitas unggul, tidak saja dalam kemampuan fisik tetapi juga psikis. (Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksun , 2007 :149). Kemampuan psikis itu antara lain adalah kemampuan berpikir atau kecerdasan.

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis , berhitung , sebagai jalur sempit keterampilan angka dan kata yang menjadi fokus di pendidikan formal dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk menjadi sukses di bidang akademis. Kecerdasan atau intelligence yang dalam bahasa indonesia disebut kecerdasan intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk yang sangat umum yang antara lain melibatkan kemampuan akal , merencana , memecahkan masalah , berpikir abstrak , memahami ide ide yang kompleks , cepat belajar dan belajar dari pengalaman (*mainstream science on intelligence* , MSI : 1994). Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai kepintaran untuk memecahkan masalah. Pandangan awam tersebut walau tidak memberikan definisi yang jelas tidak berbeda jauh dari makna kecerdasan yang dimaksudkan paraq ahli. Apapun pengertiannya makna kecerdasan intelektual memang mendeskripsikan kepintaran dan kebodohan.

Diantara ciri ciri perilaku yang secara tidak langsung disepakati sebagai tanda dimilikinya intelegensi yang tinggi antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas dan imajinasi yang berkembang. Sebaliknya perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti , sederhana dan semacamnya dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya intelegensi yang baik (Syaifudin Azwar, 2008 : 1-3).

James McKeen Cattell, seorang pengikut Galton, mengembangkan suatu bentuk pengukuran intelegensi yang banyak mengatur kemampuan fisik seperti kekuatan tangan menekan *dynamometer* , kecepatan reaksi , kemampuan persepsi mata dan semacamnya. Galton sendiri berteori bahwa ada dua karakteristik yang hanya dimiliki oleh orang ber intelegensi tinggi dan membedakan mereka dari orang-orang bodoh yaitu a) kemampuan untuk bekerja dan b) kepekaan terhadap stimulus fisik. Jelaslah bahwa paham Galton ini merupakan pendekatan psikofisik dalam bidang intelegensi (Syaifudin Azwar 2008: 4). Teori ini menjelaskan bahwa intelegensi mempengaruhi hasil kerja fisik. Hal ini dikarenakan dengan adanya intelegensi yang baik untuk melakukan gerak sesuatu maka fisik akan memberikan stimulus gerak sebagai jawaban terhadap suatu aktifitas gerak diantaranya pada saat berolahraga.

Kemampuan berpikir ini dapat diukur dan diklasifikasikan kedalam tingkatan yang disebut IQ (*intelligence quotient*). Tingkat IQ tersebut dapat diukur dengan serangkaian tes yang dikembangkan para ahli psikologi. Tes uji mengukur baik kemampuan verbal , non verbal termasuk ingatan , pemecahan masalah , abstraksi logika , persepsi , pengolahan informasi dan keterampilan motorik visual.

Didalam olahraga kecerdasan memang dibutuhkan dalam penerimaan materi latihan dan menggunakan strategi dalam bermain. Secara umum kecerdasan atau intelegensi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan skema berpikir dan abstraksi , termasuk didalamnya kemampuan untuk melakukan fungsi mental yang meliputi : penalaran, pemahaman, mengingat dan

mengaplikasikan, dapat berpikir cepat, logis dan mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kecerdasan Intelektual Atlet Berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 “.

Adapun alasan peneliti memilih judul diatas adalah :

- 1.1.1 Intelegensi atau kecerdasan intelektual merupakan salah satu dari kemampuan psikis yang dibutuhkan seorang atlet dalam penerimaan materi latihan dan strategi dalam pertandingan sehingga berperan untuk kemajuan atlet.
- 1.1.2 Peneliti ingin mengetahui tingkat kecerdasan atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011.
- 1.1.3 Belum ada penelitian yang meneliti tentang kecerdasan intelektual dengan prestasi olahraga.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan di dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana tingkat kecerdasan atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 ?”

1.3 Penegasan Istilah

1.3.1 Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan mental yang sangat umum yang antara lain melibatkan kemampuan akal, merencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami ide ide yang kompleks, cepat belajar dan belajar dari pengalaman (*mainstream science on intelligence* , MSI : 1994)

1.3.2 Atlet berprestasi

Yang dimaksudkan sebagai atlet berprestasi adalah atlet pelajar SD yang memperoleh prestasi dalam pekan olahraga pelajar daerah/ POPDA di tingkat kabupaten

1.3.3 POPDA SD

Pekan Olahraga Pelajar Daerah yang dimaksud adalah Pekan Olahraga Pelajar Daerah tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Temanggung yang diadakan pada tahun 2011.

1.4 Tujuan Penelitian

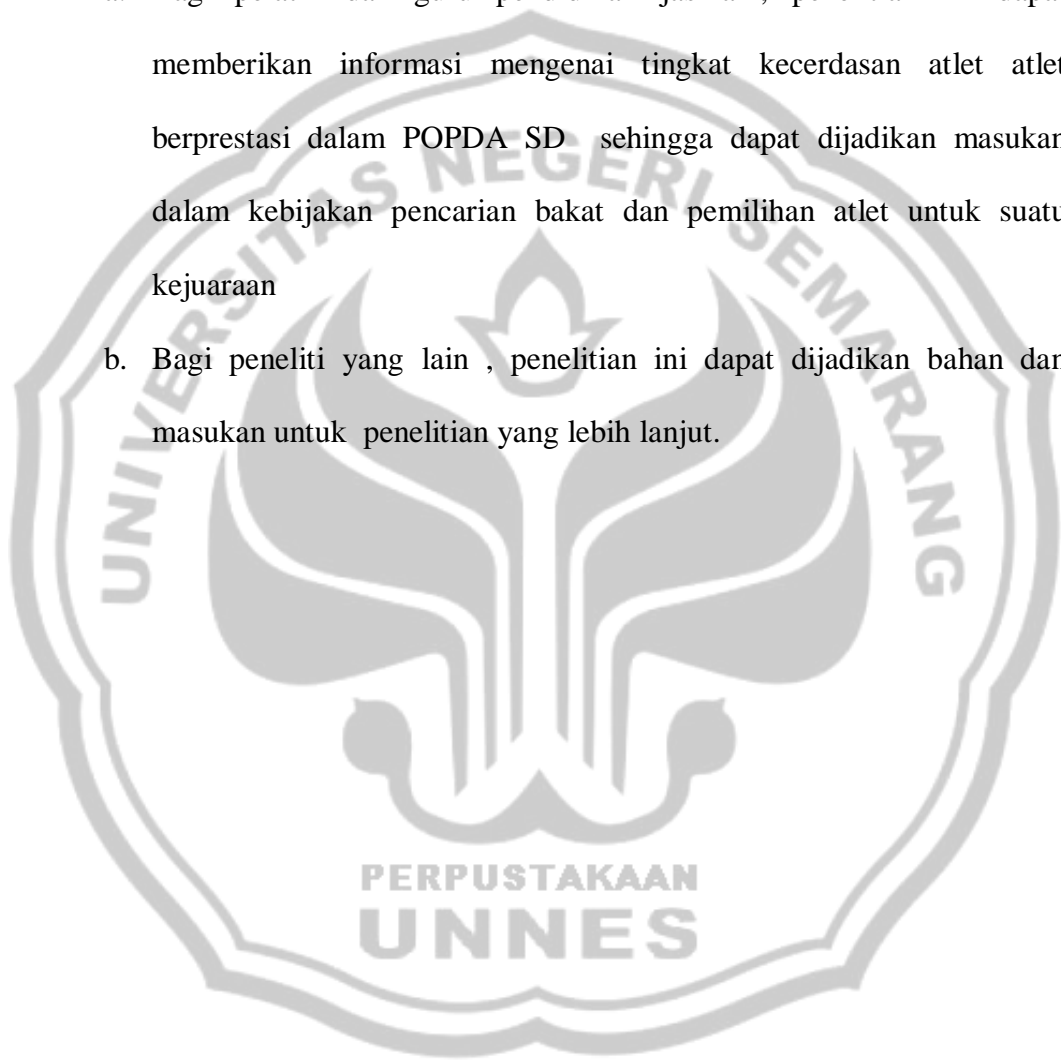
Tujuan merupakan suatu dorongan dan arah yang diinginkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah :

“Untuk mengetahui tingkat kecerdasan intelektual atlet yang berprestasi dalam popda SD kabupaten Temanggung tahun 2011”

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu yang dijadikan objek penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan penulis adalah :

- a. Bagi pelatih dan guru pendidikan jasmani, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat kecerdasan atlet atlet berprestasi dalam POPDA SD sehingga dapat dijadikan masukan dalam kebijakan pencarian bakat dan pemilihan atlet untuk suatu kejuaraan
- b. Bagi peneliti yang lain , penelitian ini dapat dijadikan bahan dan masukan untuk penelitian yang lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kecerdasan Intelektual

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan mental yang sangat umum yang antara lain melibatkan kemampuan akal , merencana , memecahkan masalah , berpikir abstrak , memahami ide ide yang kompleks , cepat belajar dan belajar dari pengalaman (*mainstream science on intelligence* , MSI : 1994)

Setiap orang mempunyai tingkat kecerdasan intelektual yang berbeda beda. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengingat sebuah informasi , menggabungkan informasi informasi baru dengan yang sudah ada , kemampuan menyederhanakan , meringkas dan mencerna informasi yang panjang sehingga lebih efisien dalam penggunaan informasi tersebut , serta menguasai informasi yang diterima untuk menemukan pemecahan suatu masalah. Secara singkat kecerdasan intelektual adalah proses penggunaan informasi demi keuntungan orang perorang atau suatu sistem.

2.1.2 Pengertian kecerdasan intelektual menurut para ahli

Hingga saat ini pengertian kecerdasan intelektual masih belum ditemukan karena banyaknya pengertian yang dikemukakan para ahli dan semua pengertian tidak bisa disalahkan. Beberapa pengertian dari kecerdasan intelektual menurut para ahli antara lain : Edward Claparede

dan William Stern mengartikan kecerdasan intelektual sebagai “penyesuaian diri secara mental terhadap situasi atau kondisi yang baru” (Sarwono 2009 : 153).

Karl Buhler memberikan definisi tentang kecerdasan intelektual sebagai “perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian” (Sarwono 2009 : 154). Alfred Binet menggambarkan kecerdasan intelektual sebagai “penilaian , atau disebut juga akal yang baik (*good sense*) , berpikir praktis (*practical sense*), inisiatif, kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada keadaan, kritik terhadap diri sendiri (Sarwono 2009 : 154). David Wechsler menyatakan bahwa “kecerdasan intelektual adalah sekumpulan atau keseluruhan kemampuan (*capacity*) individual untuk bertindak dengan tujuan, berpikir rasional dan berurusan secara efektif dengan lingkungannya (Sarwono 2009 : 154). Sir Cyril Lodowic Burt menyatakan kecerdasan intelektual sebagai “kemampuan kognitif bawaan” (Sarwono 2009 : 154). Baldwin menyatakan kecerdasan intelektual sebagai “kemampuan untuk memahami “(Syarifudin Azwar 2006 : 6). Edward Lee Thorndike menyatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah “kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta” (Syarifudin Azwar 2008 : 6). Walters dan Gardner mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai “suatu kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai suatu konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu” (Syarifudin Azwar 2008 : 7). Flynn mengatakan bahwa kecerdasan

intelektual adalah “kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman” (Syarifudin Azwar 2008 : 7). C.P Chaplin mengartikan Intelegensi sebagai “kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif” (Syamsu Yusuf 2007 : 106). Anita E Woolfolk mengemukakan intelegensi itu “merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan” (Syamsu Yusuf 2007 : 106). Raymond Cattel mengklasifikasikan intelegensi dalam dua kategori yaitu a) *Fluid Intelligence* yaitu tipe kemampuan analisis kognitif yang relatif tidak dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya ; b) *Crystalized Intelligence* yaitu keterampilan keterampilan atau kemampuan nalar (berpikir) yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya (Syamsu Yusuf 2007 : 106).

Batasan batasan dari para ahli tersebut ternyata banyak selaras dengan pendapat orang awam, menurut Robert J. Sternberg (Syarifudin Azwar 2008 : 7) mengemukakan perbandingan pendapat orang awam dan para ahli psikologi mengenai pengertian kecerdasan intelektual.

Awam	Ahli
Kemampuan praktis untuk memecahkan masalah 1. Nalar yang baik	Kemampuan praktis untuk memecahkan masalah 1. Mampu menunjukkan

2. Melihat hubungan diantara berbagai hal 3. Melihat aspek permasalahan secara menyeluruh 4. Pikiran terbuka	pengetahuan mengenai masalah yang terjadi 2. Mengambil keputusan yang tepat 3. Menyelesaikan masalah secara optimal 4. Menunjukkan pikiran jernih
Kemampuan verbal 1. Berbicara dengan artikulasi yang baik dan fasih 2. Berbicara lancar 3. Punya pengetahuan di bidang tertentu	Kemampuan verbal 1. Kosakata baik 2. Membaca dengan penuh pemahaman 3. Ingin tahu secara intelektual 4. Menunjukkan keingintahuan
Kompetensi sosial 1. Menerima orang lain seperti adanya 2. Mengakui kesalahan 3. Tertarik pada masalah sosial 4. Tepat waktu bila berjanji	Intelegensi praktis 1. Tahu situasi 2. Tahu cara mencapai tujuan 3. Sadar terhadap dunia sekeliling 4. Menunjukkan minat terhadap dunia luar

Tabel 2.1 Faktor dasar dalam konsepsi awam dan konsepsi ahli mengenai intelegensi menurut Sternberg 1981 (Syarifudin Azwar 2008 : 8)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan mental yang sangat umum yang antara lain melibatkan kemampuan akal , merencana , memecahkan masalah , berpikir abstrak , memahami ide ide yang kompleks , cepat belajar dan belajar dari pengalaman (*mainstream science on intelligence* , MSI : 1994).

2.1.3 Teori Teori Kecerdasan

Dilihat dari sudut pandang mengenai faktor faktor yang menjadi elemen kecerdasan , kecerdasan digolongkan menjadi tiga golongan. Penggolongan yang pertama adalah teori teori yang berorientasi pada faktor tunggal , yang kedua adalah teori yang berorientasi pada dua faktor dan yang ketiga adalah teori yang berorientasi pada faktor ganda.

2.1.3.1 Teori kecerdasan faktor tunggal

Salah satu tokohnya adalah Alfred Binet , ahli psikologi ini mengemukakan bahwa kecerdasan bersifat monogenetik , menurut binet kecerdasan merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan kematangan seseorang. Faktor ini disebutnya sebagai *general factor* (faktor g)

2.1.3.2 Teori kecerdasan dua faktor

Tokoh dalam teori ini adalah Charles E Spearman , menurutnya kecerdasan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor g (*general factor*) dan faktor s (*specific factor*) . komponen penting yang terkandung dalam kecerdasan yaitu *education of relation* (edukasi relasi) dan *education of*

correlates (edukasi korelasi) . edukasi relasi adalah kemampuan untuk menerapkan hubungan dasar yang telah ditemukan dalam edukasi relasi sebelumnya ke dalam situasi baru.

2.1.3.3 Teori kecerdasan kompleks (Multiple Intelligence)

Tokoh dalam teori ini adalah Howard Gardner ia mengemukakan bahwa kecerdasan tidak bisa hanya dilihat dari sisi psikometri dan kognisi saja . Howard Gardner menggagas teori *multiple intelligence* (kecerdasan kompleks) yang memaparkan beberapa kecerdasan yang terdapat dalam diri manusia. Kecerdasan manusia terdiri dari 9 macam yaitu :

1) Kecerdasan Bahasa (*Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan bahasa erat hubungannya dengan keterampilan orang dalam menguasai bahasa tulisan dan lisan. Ciri utama dari kecerdasan bahasa meliputi kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif dalam membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan berbahasa penting sekali untuk memberikan berbagai penjelasan, deskripsi, dan ungkapan ekspresi. Banyak orang dengan kecerdasan bahasa yang menonjol mempunyai kemampuan dalam bersyair, atau gaya menulis yang kaya ekspresi . Komponen lain dari kecerdasan bahasa adalah memori lisan (*verbal memory*). Kemampuan untuk mengingat informasi seperti daftar-daftar lisan yang panjang merupakan bentuk lain dari kecerdasan bahasa. Oleh karena kekuatan memori lisan, maka mengingat dan mengulangi kata-kata yang panjang menjadi mudah bagi orang dengan kecerdasan bahasa yang menonjol. Bagi orang yang kuat memori lisannya maka gagasan mengalir

dengan konstan hal ini disebabkan mereka mempunyai banyak kata-kata di dalam memori lisannya. Tanpa menghiraukan bagian khusus dari kekuatan memori lisan, penekanan terjadi baik pada bahasa tulis maupun bahasa lisan dalam kecerdasan bahasa.

2) Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan yang muncul lebih awal pada manusia dibanding kecerdasan lain adalah bakat musik. Kecerdasan musikal meliputi kepekaan terhadap tangga nada, irama, dan warna bunyi (kualitas suara) serta aspek emosional akan bunyi yang berhubungan dengan bagian fungsional dari apresiasi musik, bernyanyi, dan memainkan alat musik. Agar dapat dikatakan menonjol pada kecerdasan musik maka seseorang harus mempunyai kemampuan auditorial dengan baik. Kemampuan auditorial tidak hanya menjadikan seseorang mampu mendengar dan merangkai musik saja, juga seseorang mampu mengingat pengalaman bermusik. “Kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk dalam alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingatnya”. Musik sering dimasukkan dalam ranah kecerdasan karena merupakan komponen memori. Pesinetron dan pengarang lagu adalah contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan musik yang menonjol.

3) Kecerdasan Logika-Matematika (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Bentuk lain dari kecerdasan manusia adalah kecerdasan logika-matematika. Kecerdasan logika-matematika meliputi keterampilan

berhitung juga berpikir logis dan keterampilan pemecahan masalah . Matematikawan bukanlah satu-satunya ciri orang yang menonjol dalam kecerdasan logika-matematika. Siapapun yang dapat menunjukkan kemampuan berhitung dengan cepat, menaksir, melengkapi permasalahan aritmetika, memahami atau membuat alasan tentang hubungan-hubungan antar angka, menyelesaikan pola atau melengkapi irama bilangan, dan membaca penanggalan atau sistem notasi lain sudah merupakan ciri menonjol dari kecerdasan logika-matematika.

4) Kecerdasan Visual-Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kecerdasan ruang kadang-kadang disebut juga dengan kecerdasan visual-spasial. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui gambaran-gambaran mental dan ungkapan artistik. Pusat bagi kecerdasan ruang adalah kapasitas untuk merasakan dunia visual secara akurat, untuk melakukan transformasi dan modifikasi terhadap persepsi awal atas pengelihatan, dan mampu menciptakan kembali aspek dari pengalaman visual, bahkan sampai pada ketidakhadiran dari stimulus fisik yang berhubungan dengan pengalaman visualnya". Ada banyak profesi atau ciri orang yang memerlukan kecerdasan ruang seperti, seorang pelaut memerlukan kemampuan untuk mengemudikan perahunya dengan bantuan peta; seorang arsitek dapat memanfaatkan sepetak ruang untuk membuat bangunan, dan seorang gelandang harus mampu memperkirakan seberapa jauh penyerang dapat

menerima operan bola . Kecerdasan visual-spasial berhubungan dengan objek dan ruang yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Kecerdasan Kinestetik-Tubuh (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Suatu kecerdasan yang sangat aktif yang dianugerahkan pada manusia adalah kecerdasan kinestetik-tubuh. Kecerdasan kinestetik menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik)”. Penari dan perenang merupakan contoh dalam mengembangkan penguasaan gerak badan mereka sesuai gerakan khusus. Ada juga kemampuan menggerakkan objek dengan gerakan kompleks, seperti pemain baseball dan pemain musik. Semua orang dengan kecerdasan kinestetik-tubuh yang menonjol mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan-mata, dan mampu menggerakkan objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan .

6) Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Ada dua kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan diri sendiri. Pertama kecerdasan pribadi yang berhubungan dengan aspek internal dari seseorang. Hal itu disebut dengan kecerdasan intrapersonal . Fungsi penting dari kecerdasan intrapersonal ialah meliputi penilaian-diri yang akurat, penentuan tujuan, memahami-diri atau instropeksi, dan mengatur emosi diri. Jika seseorang sudah memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat maka ia mampu memahami dirinya sebagai

pribadi, apakah menyangkut potensi dirinya, bagaimana ia mereaksi terhadap berbagai hal, dan apa yang menjadi cita-citanya . Dengan kecerdasan intrapersonal yang baik diharapkan setiap orang mampu membuat keputusan dan menentukan perilakunya tanpa harus selalu diarahkan dari orang lain.

7) Kecerdasan Interpesonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan kedua yang berhubungan dengan orang dan pemahaman terhadap diri sendiri merupakan hubungan interpersonal. Kecerdasan interpersonal, sebagai sisi lain dari kecerdasan intrapersonal, sangat berhubungan dengan kemampuan untuk memahami orang lain. Kecerdasan interpersonal mendorong keberhasilan seseorang dalam mengatur hubungan antar individu. Dua keterampilan pokok itu merupakan kemampuan untuk mengenali dan menerima perbedaan antar individu dan kemampuan untuk mengenali emosi, suasana hati, perspektif, dan motivasi orang. Contoh profesi yang pekerjaan sehari-harinya berhadapan dengan orang, seperti guru, dokter, polisi, atau pedagang perlu lebih trampil dalam kecerdasan interpersonal supaya lebih berhasil di tempat kerja . Namun hal itu jauh lebih sulit bagi beberapa orang yang bekerja bersama orang lain di mana mereka tidak bisa memahami atau dengan siapa mereka tidak bisa berhubungan.

8) Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Orang yang menonjol dalam kecerdasan naturalis menunjukkan rasa empati, pengenalan, dan pemahaman tentang kehidupan dan alam

(tanaman, hewan, geologi). Ada banyak bidang pekerjaan yang menghendaki bakat naturalis, seperti petani, ilmuwan, ahli tanah, dan orang yang berciri khas mengamati perilaku alam. Walaupun ada banyak bidang pekerjaan yang memerlukan kekuatan kecerdasan naturalis, banyak orang dapat memiliki kekuatan kecerdasan naturalis dengan pemahaman sederhana dan memahami hakikat alam.

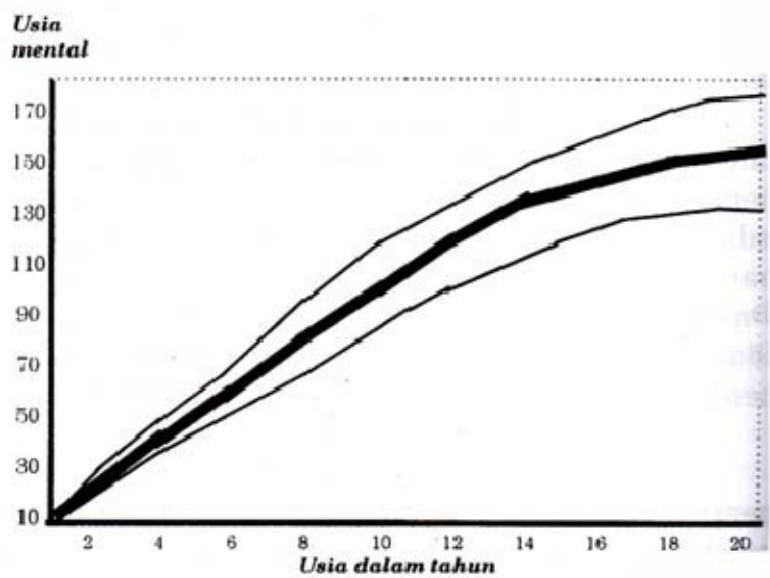
9) kecerdasan eksistensial

Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia.

2.1.4 Pengukuran kecerdasan

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat intelegensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan kecerdasan seseorang. Secara tradisional angka normatif tersebut dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai *Intelligence Quotient* (IQ). Istilah *intelligence quotient* diperkenalkan untuk pertama kalinya pada tahun 1912 oleh seorang berkebangsaan Jerman bernama William Stern dan kemudian di tahun 1916 istilah IQ mulai resmi digunakan. IQ yang diperoleh dari hasil tes, yang dipergunakan sebagai dasar untuk melakukan klasifikasi tingkat intelegensi, diasumsikan sebagai suatu model distribusi angka teoritis.

Para ahli hampir selalu menggunakan hasil tes IQ sebagai indikator kemampuan mental.(Saifuddin Azwar , 2008 : 63). Bayley (Saifuddin Azwar , 2008 : 66 – 69) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual manusia pada umumnya meningkat secara signifikan menjelang usia 20 tahun , kemudian peningkatan menjadi tidak terlalu tajam lagi dan akhirnya setelah usia 20 tahun. kemudian setelah usia 29 tahun intelektual cenderung stabil.



Gambar 2.1

Pertumbuhan kemampuan mental umum (Syiaifudin Azwar 2008 : 66)

2.1.4.1 Tes Intelegensi

Di berbagai belahan dunia terdapat bermacam macam tes IQ yang populer di kalangan para ahli psikologi di dunia termasuk di Indonesia. Tes yang berasal dari luar negeri telah diterjemahkan dan diadaptasikan ke dalam bahasa dan budaya Indonesia diantaranya :

2.1.4.1.1.1 Stanford Binet Intelligence Scale

Materi yang terdapat dalam skala stanford binet berupa sebuah kotak berisi bermacam macam benda mainan tertentu yang akan disajikan kepada anak anak (tes ini ditujukan bagi anak anak), dua buah buku kecil yang memuat cetakan kartu kartu, sebuah buku catatan untuk mencatat jawaban jawaban dan sebuah manual/ petunjuk pelaksanaan pemberian tes. Tes ini dikelompokan menurut berbagai tingkatan usia.

2.1.4.1.1.2 The Wechsler Intelligence Scale For Children - revised (WISC - R)

Tes ini terdiri atas 12 subtes yang dua diantaranya digunakan sebagai persediaan apabila diperlukan penggantian subtes. Keduabelas subtes dikelompokan menjadi dua golongan, yaitu verbal (*verbal*) dan skala performasi (*performance*). Pemberian skor pada subtes WISC-R didasarkan atas kebenaran jawaban dan waktu yang diperlukan oleh subjek dalam memberikan jawaban yang benar tersebut

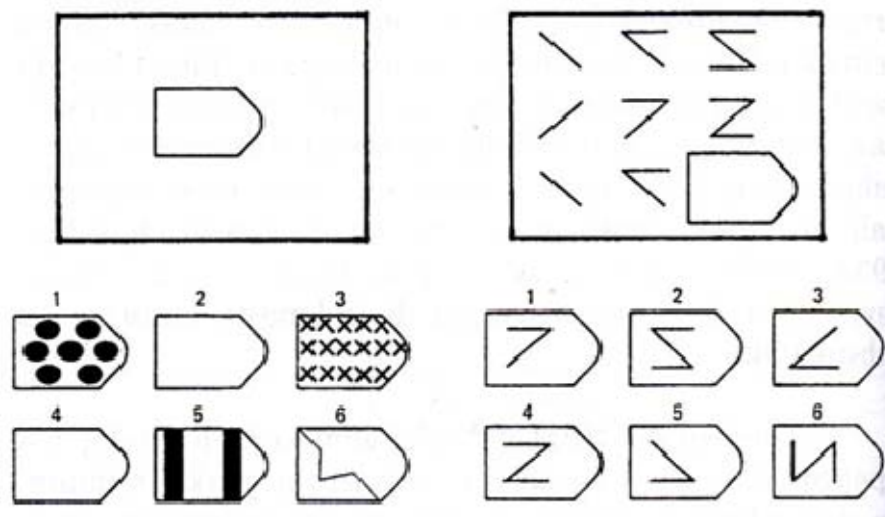
2.1.4.1.1.3 The Wechsler Adult Intelligence Scale - revised (WAIS - R)

Sebagaimana tes WISC-R tes WAIS-R juga menggunakan subtes berjumlah duabelas terdiri dari skala verbal dan skala performasi. Walaupun demikian setiap subtes dirancang sebagai ukuran intelegensi orang dewasa yang berusia antara 16 – 64 tahun.

2.1.4.1.1.4 The Standard Progressive Matrices (SPM)

The Standard Progressive Matrices (SPM) merupakan salah satu contoh bentuk skala intelegensi yang dapat diberikan secara individual maupun kelompok. Skala ini dirancang oleh J.C Raven diciptakan pertama kali pada tahun 1936 dan diterbitkan pertama kali tahun 1938. SPM telah mengalami beberapa revisi sampai revisi terakhir yang juga beredar di Indonesia pada tahun 1960.

SPM merupakan tes yang bersifat nonverbal, artinya materi soal soalnya diberikan tidak dalam bentuk tulisan ataupun bacaan melainkan dalam bentuk gambar gambar.



Gambar 2.2

Sampel materi soal dalam tes matrices (Syaifudin Azwar 2008 : 120)

Tes SPM terdiri atas 60 butir soal yang terbagi atas lima seri dengan masing masing seri berjumlah 12 butir. Taraf kesukaran soal akan semakin meningkat dan masing masing seri menuntut kapasitas intelektual yang lebih, agar dapat menemukan dasar penalaran yang berlaku dari setiap seri soal.

PP	Tingkat intelegensi
5	Sangat kurang cerdas
10	Kurang cerdas
25	Agak kurang cerdas
50	Sedang
75	Cukup cerdas
90	Cerdas`
95	Sangat cerdas

Tabel 2.2

klasifikasi kecerdasan dalam tes SPM

Konsep SPM didasari oleh konsep intelegensi Spearman yaitu konsepnya mengenai edukasi hubungan dan edukasi korelasi. Raven sendiri menyebut skala ini sebagai tes kejelasan pengamatan dan kejelasan berpikir (Syaifudin Azwar 2006 :119)

2.1.5 Kecerdasan Intelektual dan Prestasi Olahraga

James McKeen Cattel, seorang pengikut Galton, mengembangkan suatu bentuk pengukuran intelegensi yang banyak mengatur kemampuan

fisik seperti kekuatan tangan menekan *dynamometer* , kecepatan reaksi , kemampuan persepsi mata dan sebagainya. Galton sendiri berteori bahwa ada dua karakteristik yang hanya dimiliki oleh orang ber intelegensi tinggi dan membedakan mereka dari orang orang bodoh yaitu a) kemampuan untuk bekerja dan b) kepekaan terhadap stimulus fisik. Jelaslah bahwa paham Galton ini merupakan pendekatan psikofisik dalam bidang intelegensi (Syaifudin Azwar 2008: 4). Teori ini menjelaskan bahwa intelegensi mempengaruhi hasil kerja fisik. Hal ini dikarenakan dengan adanya intelegensi yang baik untuk melakukan gerak sesuatu maka fisik akan memberikan stimulus gerak sebagai jawaban terhadap suatu aktifitas gerak diantaranya pada saat berolahraga.

Telah terbukti secara empirik bahwa atlet yang berhasil adalah mereka yang mempunyai kualitas unggul, tidak saja dalam kemampuan fisik tetapi juga psikis. (Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum , 2007 :149). Kemampuan psikis itu antara lain adalah kemampuan berpikir atau kecerdasan. Berfungsinya akal sebagai taktik dan strategi bermain merupakan faktor kecerdasan atau kecerdikan yang harus ditampilkan dan acapkali menjadi faktor penentu untuk meraih kemenangan (Singgih D Gunarsa , 2008 : 5). Teori tersebut menjelaskan bahwa penampilan (*Performance*) seorang atlet dipengaruhi oleh berbagai faktor psikis, salah satu dari faktor psikis tersebut adalah kecerdasan intelektual atau *intelligence*.

2.2 Pembinaan Olahraga Usia Dini

2.2.1 Karakteristik Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini

Sejalan dengan pertumbuhan fisik anak yang semakin berkembang maka kemampuan fisiknya pun ikut meningkat (Said Junaidi , 2003 : 17) .
perkembangan fisik itu mengalami beberapa periode antara lain :

1. Periode Umur 5 – 8 Tahun

Pada periode ini pertumbuhan tulang masih lambat sehingga memungkinkan terjadinya kelainan postur. Koordinasi gerak masih belum sempurna meskipun anak biasanya sangat aktif. Anak dalam periode ini berpikir dramatif , imajinatif , dengan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga senang menyelidik dan belajar melalui aktivitas. Anak dalam periode ini bermain dalam kelompok kelompok kecil.

2. Periode Umur 9 – 11 Tahun

Dalam periode ini pertumbuhan fisik anak berkembang dengan lancar sehingga perlu latihan agar postur tubuh terbentuk secara baik. Anak mulai menyukai olahraga atau keterampilan tertentu dan mulai mencoba tantangan. Anak penuh energi tetapi mudah lelah. Anak lebih sering berkumpul dengan teman sebaya dan sejenis dan membentuk kelompok kelompok. Oleh karena itu periode ini sangat baik untuk mendidik moral dan perilaku sosial.

3. Periode umur 12 – 13 tahun

Memasuki periode transisi menuju remaja , pertumbuhan fisik anak perempuan lebih menonjol daripada laki laki. Anak dalam periode ini mulai tertarik melakukan aktivitas fisik untuk meningkatkan keterampilan dan

kemampuan , sehingga latihan fisik sudah mulai dikenakan. senang bergaul dalam kelompok kelompok dan ingin diterima dalam kelompoknya.

4. Periode umur 13 -14 tahun

Pertumbuhan tubuh masih cepat dan berlanjut , otot otot mulai berkembang tetapi koordinasi gerakanya umumnya belum baik. Mulai ada ketegangan seksual dan kurang stabil dalam pengendalian emosi.

Ada beberapa indikator yang bisa dipakai dalam menentukan apakah perkembangan gerak anak dapat dikatakan berbakat untuk kiranya menjadi atlet berprestasi antara lain : 1) performa yang dapat dicapai , 2) memiliki peningkatan prestasi yang lebih cepat dan kualitas mental yang baik serta stabilitas , 3) adaptasi yang baik terhadap beban latihan , 4) memiliki jiwa kompetitif yang tinggi , dan 5) mudah mempelajari / menguasai keterampilan yang baru . (Said Junaidi , 2003 : 19 – 20)

2.2.2 Tahapan Pemanduan Dan Pembinaan

Telah terbukti secara empirik bahwa semua atlet yang berhasil di dunia telah mulai berlatih sejak usia dini untuk meraih prestasi puncak (Said Junaidi 2003 : 54) mengatakan bahwa untuk mencapai prestasi puncak dalam olahraga diperlukan latihan jangka panjang kurang lebih 8 – 10 tahun yang dilakukan secara kontinyu , bertahap , meningkat dan berkesinambungan. Siklus jangka panjang ini dibagi menjadi tahapan tahapan sebagai berikut : 1) Tahap tahap persiapan , lamanya kurang lebih 3 – 4 tahun , tahap latihan persiapan ini merupakan tahap dasar yang

menyeluruh (*multilateral*) kepada anak dalam aspek fisik , mental dan sosial . pada latihan dasar ini belum diberikan kedalaman spesialisasi , tetapi latihanya harus mampu membentuk kerangka yang kuat dan benar khususnya dalam perkembangan biomotorik . 2) Tahap latihan pembentukan , lamanya kurang lebih 2 – 3 tahun , tahap latihan ini adalah guna merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan , sesuai dengan cabang olahraga masing masing . pada tahap ini atlet sudah dapat dispesialisasi pada suatu cabang olahraga yang paling cocok untuknya . 3) tahap latihan pemantapan , lamanya kurang lebih 2 -3 tahun , profil yang telah terbentuk pada tahap pembentukan , makin ditingkatkan pembinaanya serta disempurnakan sampai batas optimal / maksimal . pada akhir tahap ini atlet telah mendekati prestasi puncaknya . sasaran tahapan tahapan pembinaan adalah agar atlet mencapai pretasi puncak , dimana pada umumnya disebut *golden age* (usia emas) tahapan ini didukung oleh program latihan yang baik , dimana pekungannya dievaluasi secara periodik . (Said Junaidi , 2003 : 10 -11)

2.2.3 Pembinaan Mental Atlet Usia Dini

Seorang anak selalu mencari pengakuan dari orang dewasa akan kemampuan dirinya. Dalam melakukan aktivitas olahraga, pujian yang diberikan terhadap penampilan anak dapat mengembangkan aspek psikologisnya, seperti perasaan percaya diri, kegembiraan, harga diri, pengalaman merasakan mencapai tujuan, dan pengakuan dari teman

sebayu. Sebaliknya, jika anak mendapatkan pengalaman yang negatif dalam berolahraga, maka aspek psikologisnya pun dapat berkembang secara negatif. Disini penilaian diri negatif, frustrasi, agresi dan aspek negatif lain dapat terlihat dengan jelas.

Setelah anak berusia 5 tahun, mereka mulai dapat dikenalkan dengan jenis olahraga permainan yang lebih kompleks, yang melibatkan kerjasama dan kompetisi. Namun perlu diperhatikan disini, kompetisi dimaksud haruslah tetap berada dalam konteks bermain. Untuk mulai menerapkan olahraga yang memiliki aturan formal, sebaiknya tunggu sampai anak berusia 8 atau 9 tahun.

Dalam olahraga kompetitif, pemain bukan hanya berusaha mencapai targetnya, tapi juga berusaha mencegah lawan mencapai target mereka. Hal ini melibatkan konflik langsung yang seringkali diikuti dengan agresivitas dalam usahanya mencegah lawan mencapai sukses. Dalam prosesnya, jenis olahraga yang penontonnya dapat berteriak bebas, terutama pada olahraga beregu, bisa berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial anak, terutama jika pelatih dan orangtua tidak dapat mengendalikan emosi pada saat pertandingan berlangsung. Hal ini biasanya terjadi karena terlalu menekankan untuk mencapai kemenangan. Oleh karena itu, orang dewasa yang terlibat dalam kompetisi olahraga atlet usia dini juga perlu mendapat pengetahuan dan pendidikan tentang pembinaan olahraga usia dini.

Pemahaman tentang target realistis yang bisa dicapai atlet usia dini perlu ditekankan. Dalam olahraga usia dini, target yang harus dicapai atlet adalah menerapkan sebaik mungkin keterampilan dan kemampuan yang sudah dilatih ke dalam pertandingan. Adalah besarnya usaha dan peningkatan pribadi yang seharusnya dihargai dan menjadi target bagi setiap atlet, bukannya semata-mata mencapai kemenangan dalam pertandingan.

Tujuan pelibatan anak dalam aktivitas olahraga, hendaknya mencakup:

- a. Memperkenalkan anak terhadap berbagai pengalaman olahraga,
- b. Meningkatkan keterampilan fisik,
- c. Meningkatkan kemampuan proprioepsi (perabaan selektif) dan atensi (merupakan faktor positif dalam belajar secara umum),
- d. Mengembangkan sosialisasi positif,
- e. Membangun perasaan memiliki kemampuan,
- f. Memupuk kepercayaan dan harga diri.

Untuk mendapatkan efek positif terhadap perkembangan psikologis dan sosialisasi anak, maka olahraga perlu diprogramkan dan disupervisi secara baik, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menciptakan latihan yang aman meskipun beresiko,
- b. Memperhatikan pencapaian kepuasan akan penampilan,
- c. Membangun perasaan agar bekerja mencapai target yang ditentukan,
- d. Menetapkan peran spesifik individu,

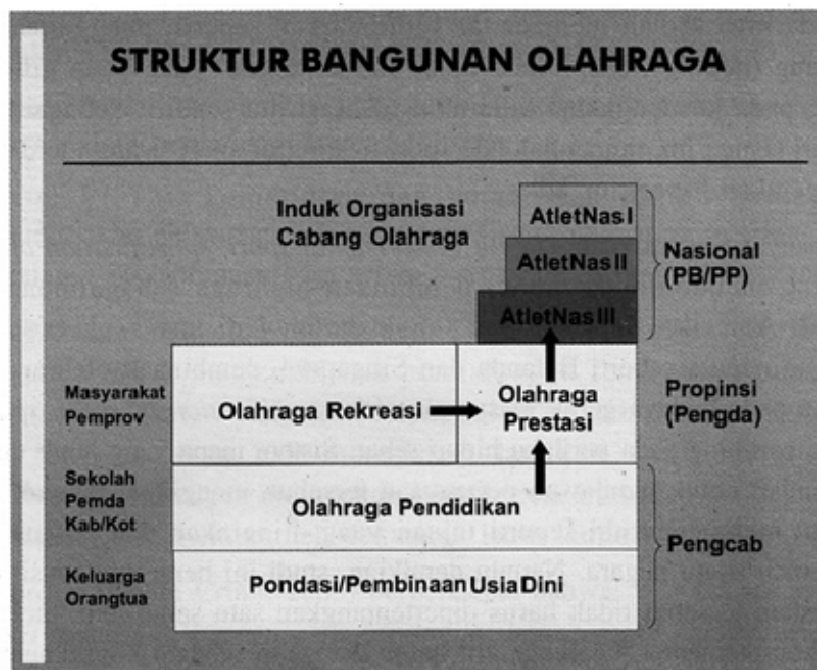
- e. Menerapkan kepedulian terhadap peraturan permainan, serupa dengan terhadap peraturan sosial
- f. Menghargai dan menghormati lawan,
- g. Mempromosikan latihan olahraga yang teratur dan berjangka panjang untuk memelihara kesegaran jasmani.

Perlu juga diperlihatkan bukti-bukti kepada anak bahwa orang yang terlibat dalam olahraga dan belajar dengan baik, memiliki nilai akademis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan aktivitas olahraga.

(Dra. Yuanita Nasution, M. APP. SC., PSI.1 psikolog olahraga; juga staf peneliti bidang Psikologi Olahraga dan Kesehatan di Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani DEPDIKNAS.)

2.2.4 Pembinaan Olahraga di Indonesia

Merujuk pada Undang Undang Nomor 3 tahun 2005 mengenai sistem keolahragaan nasional , pembinaan olahraga dilakukan melalui tiga domain yaitu olahraga pendidikan , olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. berdasarkan kerangka pemikiran tersebut , maka dikenal tiga pilar bangunan olahraga yaitu : pendidikan jasmani / olahraga pendidikan , olahraga rekreasi dan olahraga prestasi , ketiga pilar tersebut terkait satu sama lain.



Gambar 2.3

Struktur Bangunan Olahraga

(Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksun 2007 : 30)

Olahraga pendidikan (pendidikan jasmani) diletakan sebagai landasan pembinaan dalam pengertian bahwa subsistem itu merupakan wahana untuk membekali seperangkat kompetensi yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan olahraga dalam olahraga masyarakat (olahraga rekreasi) , seperti halnya pelaksanaan olahraga prestasi. Kedua subsistem (olahraga rekreasi dan olahraga prestasi) ini juga memiliki hubungan timbal balik. Subsistem olahraga rekreasi menekankan pencapaian tujuan yang bersifat rekreatif , termasuk peningkatan derajat kesehatan dinamis dan kebugaran jasmani , disamping menggalakan rasa kecintaan terhadap olahraga. Subsistem olahraga prestasi menekankan pencapaian prestasi optimal. Olahraga prestasi ini karena hanya melibatkan sejumlah

olahragawan yang berkemampuan spesial atau luar biasa , sehingga terbatas dan eksklusif maka disebut atlet atau olahragawan elit. Dari mereka yang jumlahnya terbatas itulah lahir prestasi dalam suatu cabang olahraga yang dinyatakan dalam bentuk rekor atau ungkapan simbolik kejuaraan sesuai dengan karakteristik cabang olahraganya .

Olahraga pendidikan yang dijadikan landasan pembinaan menuntut peran aktif dari guru pendidikan jasmani untuk menemukan dan membina atlet usia sekolah untuk kemudian menyalurkan setiap bakat olahraga yang dimiliki siswanya menuju prestasi olahraga. Pengadaan kompetisi khususnya bagi pelajar merupakan bagian penting dari dalam peningkatan prestasi. Penyelenggaraan POPDA , POPWIL , PORSENI dan POPNAS merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kesempatan bertanding bagi pelajar atau atlet usia sekolah.

2.3 Kerangka Berpikir

Diantara ciri ciri perilaku yang secara tidak langsung disepakati sebagai tanda dimilikinya intelegensi yang tinggi antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas dan imajinasi yang berkembang. Sebaliknya perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti , sederhana dan semacamnya dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya intelegensi yang baik (Syarifudin Azwar, 2008 : 1-3). Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi akan cepat belajar termasuk didalamnya kemampuan untuk melakukan fungsi mental

yang meliputi : penalaran, pemahaman, mengingat dan mengaplikasikan, dapat berpikir cepat, logis dan mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru. Didalam olahraga kemampuan tersebut dibutuhkan pada saat penerimaan materi latihan dan menggunakan strategi dalam bermain.

Penampilan seorang atlet pada saat pertandingan dipengaruhi oleh beberapa sejumlah komponen yaitu : a) fisik yang meliputi konstitusi tubuh, kekuatan , stamina, fleksibilitas dan koordinasi, b) Teknik yang melingkupi keterampilan khusus dari masing masing cabang olahraga dan c) psikis yang meliputi motivasi , kecerdasan dan kepercayaan diri. Dari ketiga faktor tersebut memiliki sumbangan terhadap penampilan atlet, namun demikian setiap faktor memberikan sumbangan yang berbeda tergantung dari tiap individu atlet.

Kecerdasan Intelektual merupakan kemampuan psikis yang dimiliki oleh semua orang. Berfungsinya akal sebagai taktik dan strategi bermain merupakan faktor kecerdasan atau kecerdikan yang harus ditampilkan dan acapkali menjadi faktor penentu untuk meraih kemenangan (Singgih D Gunarsa , 2008 : 5). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan salah satu komponen yang memberikan sumbangan terhadap penampilan atlet saat pertandingan. Penampilan atlet merupakan faktor utama dalam memperoleh prestasi olahraga. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah pengetahuan tentang berbagai macam kerja yang disesuaikan dengan obyek studi ilmu yang bersangkutan. Menurut Sutrisno Hadi, *research* atau penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran serta pengetahuan dengan metode ilmiah. Dalam penelitian ilmiah yang digunakan sebagai metode penelitian harus tepat dan mengarah pada tujuan penelitian. Sebab metode penelitian adalah syarat mutlak dalam suatu penelitian, berbobot atau tidaknya mata penelitian tergantung pada pertanggungjawaban metode penelitian, maka dalam penggunaan penelitian harus tepat dan mengarah pada tujuan penelitian.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya dalam penelitian ini peneliti hanya ingin menggambarkan situasi yang ada, tanpa pengujian hipotesis. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang dilakukan tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

3.4 Metode penentuan objek penelitian

Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan obyek penelitian yaitu mengenai langkah langkah yang harus ditempuh supaya tidak terjadi kesalahan dalam penelitian yang mungkin terjadi, maka diperlukan adanya pemisahan tentang langkah untuk menentukan obyek penelitian.

1.4.1 Penentuan Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari individu yang dijadikan obyek penelitian dan keseluruhan individu tersebut paling sedikit mempunyai sifat sama (Sutrisno Hadi , 1989 : 220). Sedangkan Arikunto (1998 : 415) menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.

Dalam pengertian tersebut diatas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet yang berprestasi dalam POPDA SD kabupaten Temanggung tahun 2011 berjumlah 151 anak .

Adapun alasan peneliti mengambil populasi tersebut adalah

- Mereka adalah atlet junior usia SD yang berprestasi olahraga di tingkat kabupaten
- Mereka yang mengikuti kejuaraan POPDA adalah pelajar sekolah dasar yang terdidik secara kognitif
- Mereka termasuk dalam tahap pembinaan .

1.4.2 Penentuan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi (Sutrisno Hadi , 2000 : 221). Menurut Suharsmi Arikunto (2002 : 117) sampel sebagian wakil dari populasi yang diteliti.

Dalam penentuan sampel peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel kuota atau Quota Sample yaitu pengambilan sampel yang didasari pada jumlah yang sudah ditentukan (Suharsimi Arikunto , 2002 : 141). Oleh karena itu peneliti menetapkan beberapa pertimbangan dan kriteria untuk sampel yaitu :

- a. Atlet yang berprestasi dalam cabang olahraga individual seperti catur, renang, tenis meja, bulutangkis, senam, tenis lapangan,
- b. Jarak lokasi sampel dari lokasi penelitian ke sekolah dasar tempat sampel bersekolah
- c. Jumlah sampel di tiap sekolah dasar

Berdasarkan kriteria diatas dari 100 atlet yang diundang untuk penelitian sampel yang hadir pada saat pelaksanaan tes berjumlah 65 anak.

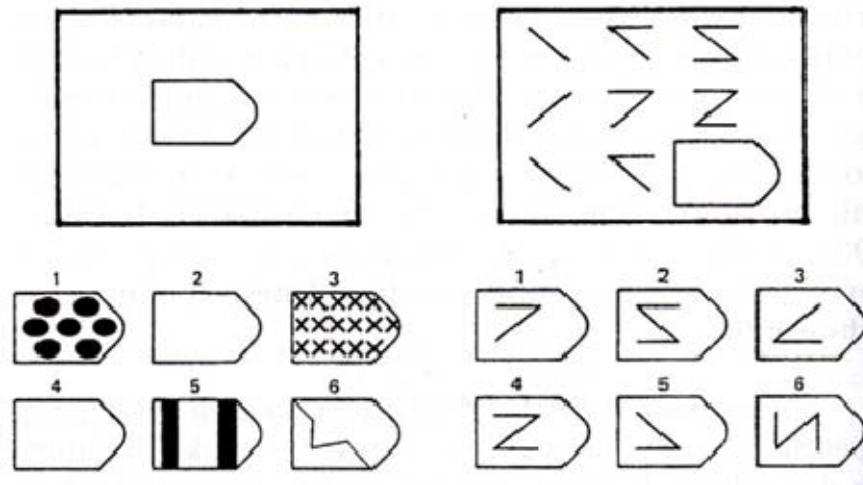
3.5 Variabel penelitian

Variabel adalah gejala yang bervariasi dan menjadi obyek penelitian (Arikunto , 1991). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel terikat yaitu tingkat kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ).

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes Standard Progressive Matrices (SPM). SPM merupakan tes IQ yang bersifat nonverbal, artinya materi soal soalnya diberikan tidak dalam bentuk tulisan ataupun bacaan melainkan dalam bentuk gambar gambar. Tes SPM terdiri atas 60 butir soal yang terbagi atas lima seri dengan masing masing seri berjumlah 12 butir.

Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang sebagai pihak yang berwenang untuk melaksanakan tes dan pengukuran IQ.



Gambar 3.1

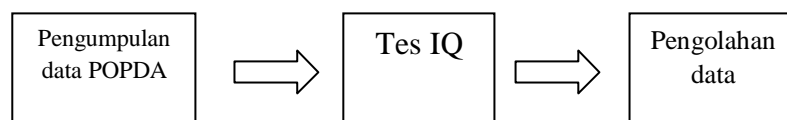
Sampel materi soal dalam tes Standard Progressive Matrices (SPM)

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi dan tes. Tes merupakan alat ukur untuk memperoleh data atau informasi (Nurhasan , 2001 : 12). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian peneliti menggunakan metode survei dengan teknik tes.

3.8 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan peneliti adalah :



Gambar 3.2

Rancangan Penelitian

Adapun tahap tahap penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah :

3.6.1 Tahap persiapan penelitian

3.6.1.1 Untuk mendapat populasi dan sampel, peneliti meminta izin kepada dinas pendidikan kabupaten Temanggung selaku penyelenggara POPDA SD untuk meminjam data peserta POPDA SD beserta daftar atlet yang memperoleh juara .

3.6.1.2 Meminta bantuan kepada lembaga yang berwenang terhadap tes IQ. Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang.

3.6.1.3 Meminta izin peminjaman tempat penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan pihak dari SD N 1 Jampiroso Temanggung

3.6.1.4 Meminta surat rekomendasi dari UPTD Dinas Pendidikan untuk mengundang sampel ke tempat penelitian

3.6.1.5 Menyebarkan undangan dan izin untuk mendatangkan siswa siswi yang menjadi sampel penelitian untuk datang di tempat penelitian pada hari yang telah ditentukan.

3.6.2 Tahap pelaksanaan penelitian

3.6.2.1 Penelitian dilaksanakan pada :

hari / tanggal	: Selasa / 14 Juni 2011
waktu	: 08.00 – 11.00
tempat	: SD N 1 Jampiroso Temanggung

3.6.2.2 Menyiapkan peralatan dan tempat yang akan dijadikan tempat penelitian

3.6.2.3 Sebelum diadakan penelitian diadakan pendataan ulang terhadap sampel

3.6.2.4 Mengkondisikan atlet sampel untuk berada di dalam kelas

3.6.2.5 Pelaksanaan tes dilakukan oleh Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang sebagai pihak yang berwenang terhadap pengukuran IQ

3.6.2.6 Untuk pelaksanaan penelitian menggunakan metode survei sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes

3.7 Faktor Yang Diprediksi Mempengaruhi Penelitian

Pada penelitian ini telah diusahakan untuk menghindari kesalahan sehubungan dengan pengambilan data atau pada saat tes IQ berlangsung.

Meski demikian terdapat beberapa hambatan selama proses penelitian.

Hambatan itu antara lain :

a. Data data fiktif

Dalam memperoleh data hasil kejuaraan POPDA SD Kabupaten Temanggung peneliti bekerjasama dengan Dinas Pendidikan selaku penyelenggara kegiatan. Dari seluruh data yang terkumpul mengenai hasil kejuaraan terdapat beberapa data yang fiktif, yaitu nama anak yang tertera di dalam data tidak bersekolah di SD yang dimaksud atau bahkan tidak ada. Peneliti telah melakukan observasi untuk pengecekan data agar tidak terjadi kesalahan saat penentuan sampel

b. Ijin dari kepala sekolah atlet

Dikarenakan tes diadakan di satu tempat yang telah ditentukan maka peneliti menggunakan surat undangan kepada atlet sampel untuk bisa hadir di tempat penelitian, sehingga ada beberapa kepala sekolah yang menolak untuk memberi ijin dan mengirim siswa siswinya. Untuk mengatasi kendala ini peneliti telah meminta surat rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung untuk memudahkan ijin dari kepala sekolah, Namun begitu masih ada beberapa kepala sekolah yang tetap tidak memberikan ijin dan menolak untuk mengirimkan siswa siswinya.

c. Jarak Sekolah Sampel Sampai Ke Tempat Penelitian

Tempat penelitian berada di dalam kota Temanggung sehingga jauh dari sampel yang bersekolah di daerah. Untuk mengatasi kendala ini peneliti telah menyiapkan uang untuk transportasi kepada sampel yang bersedia datang.

d. Faktor Keterbatasan Peneliti

Sebagai seorang mahasiswa yang tidak mempunyai pengaruh apa apa peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hal tersebut turut menjadi kendala dalam penelitian ini. Namun begitu peneliti telah berusaha maksimal dengan meminta bantuan dari berbagai pihak untuk kelancaran penelitian.

Karena beberapa kendala tersebut sampel yang bersedia hadir untuk penelitian berjumlah 65 anak.

3.8 Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh kesimpulan dalam penelitian , maka analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data statistik. Adapun teknik analisis yang dipakai adalah

3.8.1 Mean

Mean adalah nilai rata rata. Mean adalah jumlah nilai keseluruhan dibagi dengan jumlah individu. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{mean} = \frac{\sum x_i}{n}$$

keterangan :

x_1 = nilai

n = Jumlah individu

(Sutrisno Hadi , 1997 : 39)

3.8.2 Deskriptif Prosentase

Analisis deskriptif prosentase menggambarkan data yang diperoleh ke dalam bentuk prosentase dan grafik. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$Dp = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

Dp : Deskriptif Prosentase

n : jumlah sampel dalam kategori

N : jumlah seluruh sampel



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini untuk memudahkan dalam menganalisis data maka hasil penelitian kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 dikelompokkan menjadi 2 yaitu atlet yang berprestasi dalam cabang olahraga perorangan dan olahraga beregu.

4.1.1 Deskripsi data atlet berprestasi dalam cabang olahraga perorangan

Berdasarkan hasil tes IQ yang dilakukan diperoleh data mengenai kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam cabang olahraga perorangan yaitu :

No	Kategori	jumlah	prosentase
1	sangat kurang cerdas	0	0,00
2	kurang cerdas	1	2,04 %
3	agak kurang cerdas	4	8,16 %
4	sedang	11	22,45 %
5	cukup cerdas	11	22,45 %
6	cerdas	18	36,73 %
7	sangat cerdas	4	8,16 %
Jumlah		49	
Nilai rata rata		71,12	

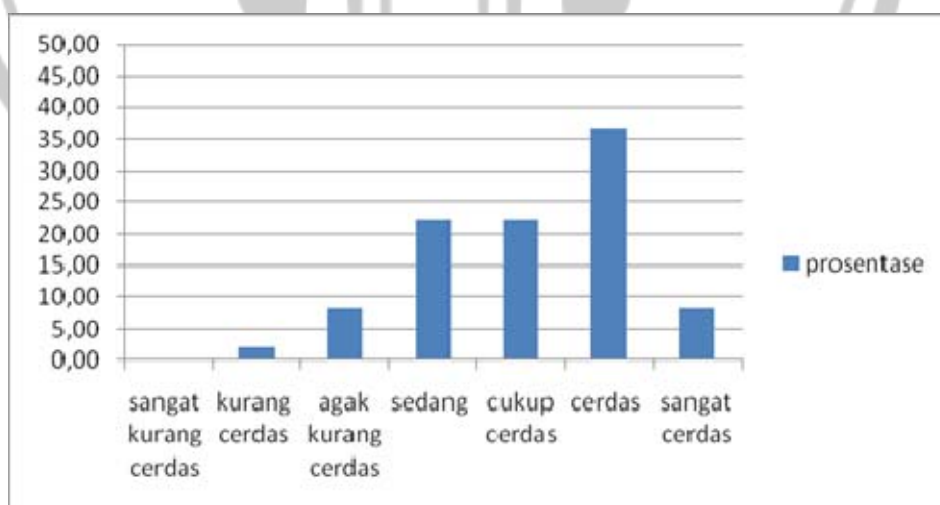
Tabel 4.1

Kualifikasi kecerdasan atlet berprestasi dalam olahraga perorangan

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data deskriptif mengenai kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi cabang olahraga perorangan dalam POPDA SD

Kabupaten Temanggung yaitu tingkat kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD kab Temanggung tahun 2011 cabang perorangan yang masuk dalam kategori sangat kurang cerdas tidak ada , atlet yang masuk kategori kurang cerdas berjumlah 1 anak dengan prosentase 2,04 % , atlet yang masuk kategori agak kurang cerdas berjumlah 4 anak dengan prosentase 8,16% , atlet yang masuk kategori sedang berjumlah 11 anak dengan prosentase 22,45% , atlet yang masuk kategori cukup cerdas berjumlah 11 anak dengan prosentase 22,45% , atlet yang masuk kategori cerdas berjumlah 18 anak dengan prosentase 36,73% , atlet yang masuk kategori sangat cerdas berjumlah 4 anak dengan prosentase 8,16%. Sedangkan nilai mean atau rata rata dari hasil tes IQ yang dilakukan adalah 71,12 dan masuk ke dalam kategori sedang.

Sesuai dengan pemaparan diatas dapat dibuat grafik histogram kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi cabang olahraga perorangan dalam POPDA SD kabupaten Temanggung tahun 2011 sebagai berikut :



Gambar 4.1 grafik analisis kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi dalam olahraga perorangan

4.1.2 Deskripsi Data Atlet Berprestasi Dalam Olahraga beregu

Berdasarkan hasil tes IQ yang dilakukan diperoleh data mengenai kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam cabang olahraga beregu yaitu :

No	Kategori	jumlah	prosentase
1	sangat kurang cerdas	0	0,00
2	kurang cerdas	0	0,00
3	agak kurang cerdas	6	37,50
4	sedang	4	25,00
5	cukup cerdas	3	18,75
6	cerdas	2	12,50
7	sangat cerdas	1	6,25
	Jumlah	16	
	Nilai rata rata	53,13	

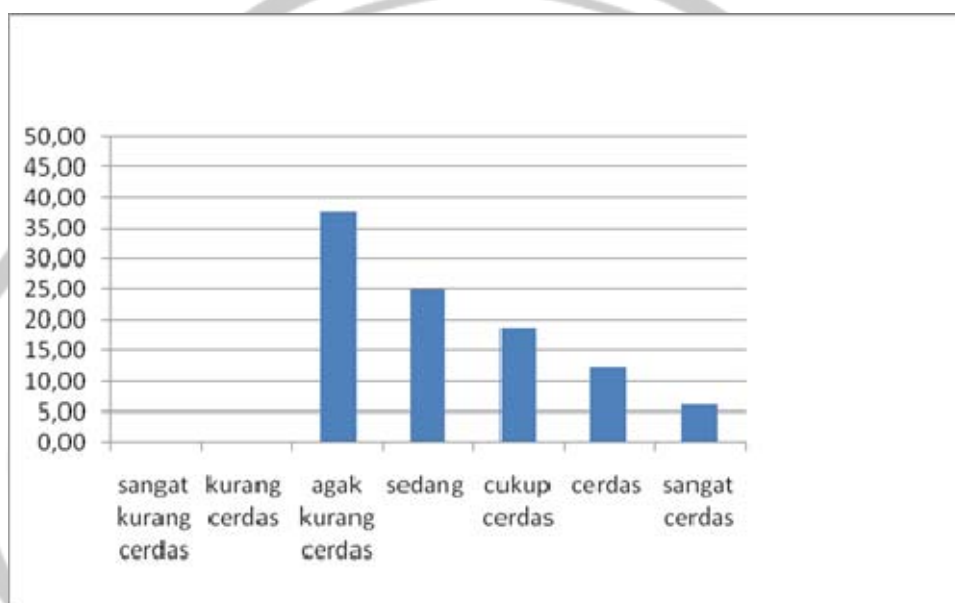
Tabel 4.2.

Kualifikasi kecerdasan atlet berprestasi dalam olahraga beregu

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data deskriptif mengenai kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi cabang olahraga beregu dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung yaitu atlet yang masuk kategori sangat kurang cerdas tidak ada , atlet yang masuk kategori kurang cerdas tidak ada , atlet yang masuk kategori agak kurang cerdas berjumlah 6 anak dengan prosentase 37,50 % , atlet yang masuk kategori sedang berjumlah 4 anak dengan prosentase 25% , atlet yang masuk kategori cukup cerdas berjumlah 3 anak dengan prosentase 18,75% , atlet yang masuk kategori cerdas berjumlah 2 anak dengan prosentase 12,50 % , atlet yang masuk kategori sangat cerdas berjumlah 1 anak dengan prosentase 6,25%.

Sedangkan nilai mean atau rata rata dari hasil tes IQ yang dilakukan adalah 53,13 dan masuk ke dalam kategori sedang.

Sesuai dengan pemaparan diatas dapat dibuat grafik histogram kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi cabang olahraga beregu dalam POPDA SD kabupaten Temanggung tahun 2011 sebagai berikut :



Gambar 4.2

Grafik Tingkat Kecerdasan Intelektual Atlet Berprestasi Dalam Cabang beregu

4.1.3 Deskripsi Data kecerdasan Intelektual pada atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011

Berdasarkan hasil tes IQ yang dilakukan saat penelitian telah diperoleh data mengenai tingkat kecerdasan intelektual pada altet yang berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 yaitu :

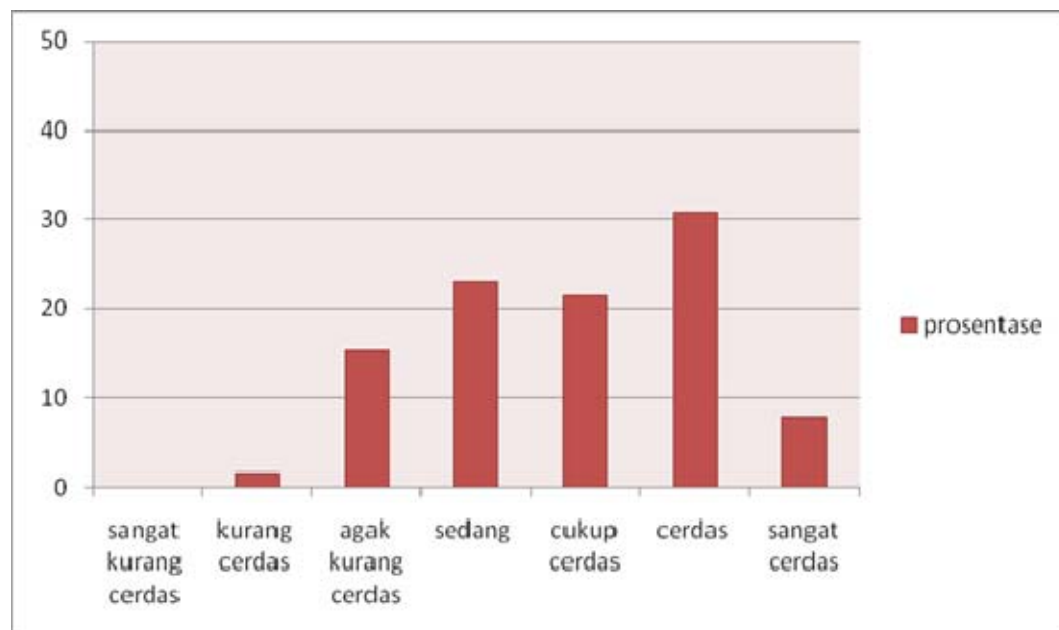
No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Sangat kurang cerdas	0	0
2	Kurang cerdas	1	1,54 %
3	Agak kurang cerdas	10	15,38 %
4	Sedang	15	23,08 %
5	Cukup cerdas	14	21,54 %
6	Cerdas	20	30,77 %
7	Sangat cerdas	5	7,69 %
	Jumlah	65	
	Nilai rata rata	66,69	

Tabel 4.2

Deskripsi Data Hasil Tes IQ atlet berprestasi

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data deskriptif mengenai kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung yaitu atlet yang masuk kategori sangat kurang cerdas tidak ada , atlet yang masuk kategori kurang cerdas berjumlah 1 anak dengan prosentase 1,54% , atlet yang masuk kategori kurang cerdas berjumlah 10 anak dengan prosentase 15,38 % , atlet yang masuk kategori sedang berjumlah 15 anak dengan prosentase 23,08% , atlet yang masuk kategori cukup cerdas berjumlah 14 anak dengan prosentase 21,54% , atlet yang masuk kategori cerdas berjumlah 20 anak dengan prosentase 30,77% ,atlet yang masuk kategori sangat cerdas berjumlah 5 anak dengan prosentase 7,69%. Sedangkan nilai mean atau rata rata dari hasil tes IQ yang dilakukan adalah 66,69 dan masuk ke dalam kategori sedang.

Sesuai dengan pemaparan diatas dapat dibuat grafik histogram kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi dalam POPDA SD kabupaten Temanggung tahun 2011 sebagai berikut :



Gambar 4.1 Bagan prosentase klasifikasi kecerdasan atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian dan Kelemahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan telah diperoleh data deskriptif mengenai kecerdasan intelektual pada atlet berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 yang dikelompokkan menjadi dua yaitu atlet yang berprestasi dalam olahraga perorangan dan atlet yang berprestasi dalam olahraga beregu.

Berdasarkan tes IQ yang dilakukan terhadap atlet yang berprestasi dalam olahraga perorangan dapat diketahui bahwa nilai rata rata tingkat kecerdasan atlet berada dalam kategori sedang. Dengan demikian terdapat 33 atlet dengan prosentase 67,24% mempunyai tingkat kecerdasan diatas rata rata , 11 dengan prosentase 22,45% atlet mempunyai kecerdasan rata rata dan hanya 5 atlet dengan

prosentase 11,20% mempunyai kecerdasan dibawah rata rata. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar atlet yang berhasil memperoleh prestasi juara dalam olahraga perorangan memiliki kecerdasan diatas rata rata.

Telah terbukti secara empirik bahwa atlet yang berhasil adalah mereka yang mempunyai kualitas unggul, tidak saja dalam kemampuan fisik tetapi juga psikis. (Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksum , 2007 : 149). Dalam olahraga perorangan kualitas individu tersebut akan terlihat jelas dan benar benar dibutuhkan dalam pencapaian prestasi olahraga. Berbeda dengan olahraga beregu dimana kerjasama tim adalah salah satu faktor penting dalam memperoleh prestasi sehingga masing masing anggota tim akan melengkapi kekurangan anggota tim lainnya.

Sesuai dengan hasil tes IQ terhadap atlet yang berprestasi dalam olahraga beregu telah diketahui bahwa nilai rata rata tingkat kecerdasan atlet berada dalam kategori sedang. Dengan demikian terdapat 6 atlet adengan prosentase 37,50% atlet mempunyai kecerdasan diatas rata rata , 4 atlet dengan prosentae 25,00% mempunyai kecerdasan rata rata dan 6 atlet dengan prosentase 37,50% mempunyai kecerdasan dibawah rata rata. Sehingga dapat dikatakan bahwa atlet yang berprestasi dalam olahraga beregu berimbang dan merata antara atlet yang mempunyai kecerdasan intelektual diatas rata rata dan dibawah rata rata. Jelaslah bahwa dalam olahraga beregu atlet yang berprestasi tidak terlalu menonjol kecerdasan intelektualnya.

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui atlet dari cabang apa saja yang mempunyai kecerdasan intelektual di tiap tiap kategori. Dari data yang diperoleh

terhadap seluruh atlet terdapat 1 atlet dengan prosentase 1,54% masuk ke dalam kategori kurang cerdas , atlet tersebut adalah atlet senam lantai. Terdapat 10 atlet dengan prosentase 15,38% yang masuk kategori agak kurang cerdas yang terdiri dari atlet sepakbola 6 anak , 1 atlet senam lantai dan 3 anak atlet atletik kids. Sedangkan untuk kategori sedang sebanyak 15 anak dengan prosentase 23,08% 3 anak adalah atlet bulutangkis , atlet karate 3 anak , atlet tennis lapangan 3 anak , atlet voly 3 anak dan sisanya adalah atlet senam lantai , sepakbola dan atletik kids.

Atlet yang masuk kategori cukup cerdas sejumlah 14 anak dengan prosentase 21,54% dengan rincian 2 anak atlet sepakbola , 2 anak adalah atlet tenis meja, 2 atlet pencak silat , 2 atlet renang dan masing masing satu atlet bulutangkis, senam lantai, karate, catur, voly dan tennis lapangan. Sedangkan atlet yang masuk kategori cerdas sejumlah 20 atlet dengan prosentase 30,77% dengan rincian 2 atlet cabang atletik , 4 anak adalah atlet catur, 4 anak adalah atlet renang, 3 atlet pencak silat dan masing masing satu atlet dari cabang senam lantai, tenis meja, tennis lapangan, sepakbola, voly, karate dan bulutangkis. Sedangkan atlet yang masuk kategori sangat cerdas sejumlah 5 anak dengan prosentase 7,69% dan terdiri dari 2 atlet tenis meja dan masing masing satu atlet pada cabang renang , pencak silat dan bola voly.

Secara keseluruhan sesuai hasil tes IQ yang telah dilaksanakan terhadap 65 atlet yang berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 telah diketahui bahwa nilai rata rata tingkat kecerdasan intelektual masuk kedalam kategori sedang. Dengan demikian terdapat 39 atlet dengan prosentase 59,50%

masuk kategori diatas rata rata dan sejumlah 11 anak dengan prosentase 17,92% masuk dalam kategori dibawah rata rata dan atlet yang berada dalam kategori rata rata sejumlah 15 anak dengan prosentase 23,08%. Sehingga secara keseluruhan lebih dari separuh atlet yang berprestasi dalam POPDA SD kabupaten Temanggung tahun 2011 memiliki kecerdasan intelektual diatas rata rata.

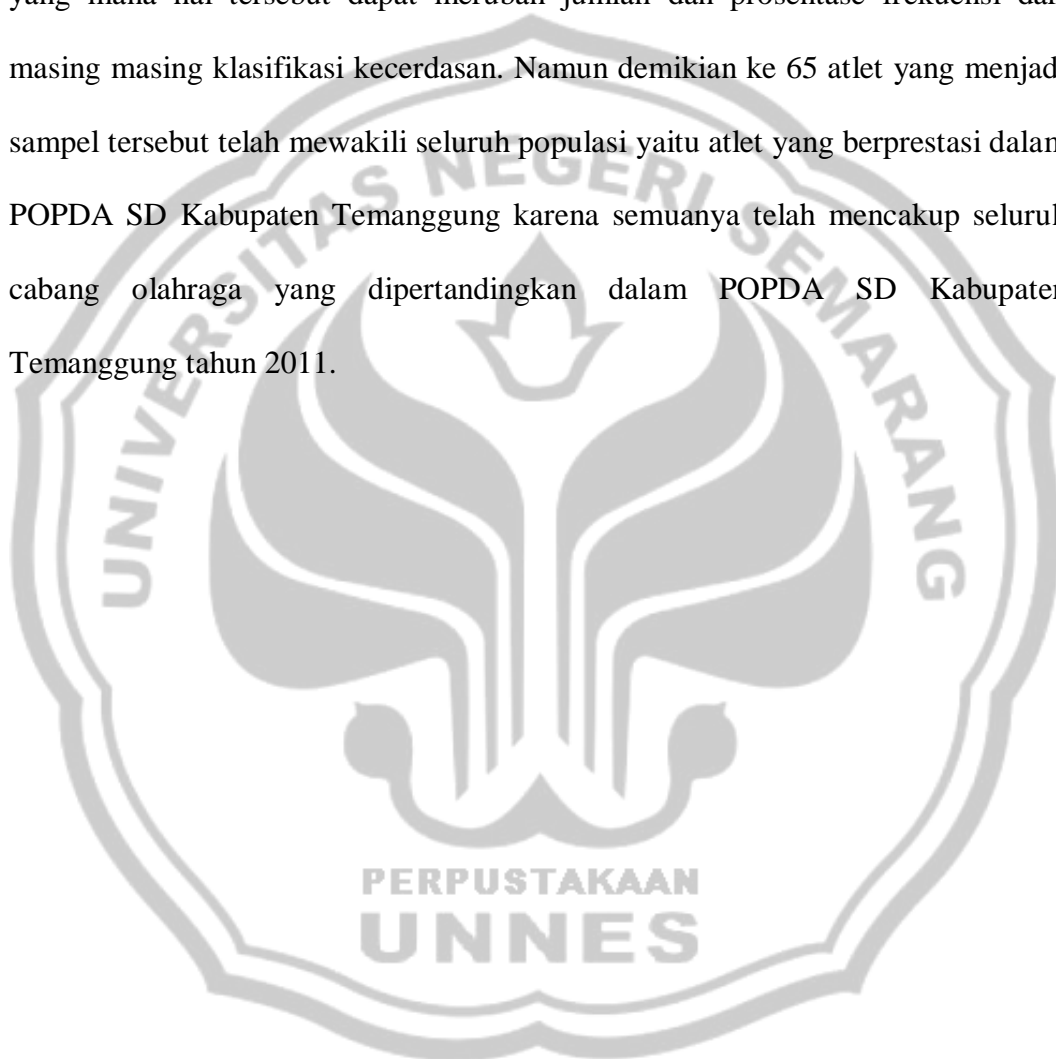
Secara umum dapat digambarkan bahwa kemampuan kecerdasan adalah salah satu aspek pendukung kemajuan atlet baik itu dalam latihan ataupun pada saat pertandingan. Seorang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi cenderung untuk bisa lebih cepat belajar dan mengerti baik belajar mengenai materi latihan maupun belajar dari pengalamannya yang kemudian digunakan pada saat pertandingan.

Melihat hasil penelitian diatas hendaknya pemilihan dan pembinaan atlet usia dini tetap mempertimbangkan aspek kecerdasan karena sesuai dengan hasil penelitian 59,50% atlet yang berprestasi memiliki kecerdasan diatas rata rata. Dengan mempertimbangkan aspek kecerdasan diharapkan atlet atlet yang terpilih dan dibina benar benar atlet yang unggul bukan hanya bagus dari sisi fisik namun juga unggul dari sisi psikis khususnya kemampuan berpikir atau kecerdasan intelektual sehingga mampu memberikan prestasi yang maksimal.

4.2.1 Kelemahan Penelitian

Dalam penelitian ini telah diusahakan semaksimal mungkin untuk menghindari kesalahan dan meminimalkan hambatan selama penelitian. Namun demikian masih terdapat beberapa hambatan yang terjadi dan mempengaruhi hasil

penelitian. Hambatan utama dalam penelitian ini adalah ijin dari kepala sekolah atlet untuk mendatangkan siswa siswinya untuk mengikuti penelitian. Akibat dari hambatan tersebut jumlah sampel yang seharusnya 100 atlet menyusut menjadi 65 atlet sehingga 35 atlet sisanya tidak diketahui tingkat kecerdasan intelektualnya yang mana hal tersebut dapat merubah jumlah dan prosentase frekuensi dari masing masing klasifikasi kecerdasan. Namun demikian ke 65 atlet yang menjadi sampel tersebut telah mewakili seluruh populasi yaitu atlet yang berprestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung karena semuanya telah mencakup seluruh cabang olahraga yang dipertandingkan dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011.



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD kabupaten Temanggung tahun 2011” maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

5.1.1 Tingkat kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD kab Temanggung tahun 2011 cabang kelompok yang masuk dalam kategori sangat kurang cerdas tidak ada

5.1.2 Tingkat kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD kab Temanggung tahun 2011 yang masuk dalam kategori kurang cerdas berjumlah 1 anak dengan prosentase 1,54 %

5.1.3 Tingkat kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD kab Temanggung tahun 2011 yang masuk dalam kategori kurang cerdas berjumlah 10 anak dengan prosentase 15,38%

5.1.4 Tingkat kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD kab Temanggung tahun 2011 yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 15 anak dengan prosentase 23,08%

5.1.5 Tingkat kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD kab Temanggung tahun 2011 yang masuk dalam kategori cukup cerdas berjumlah 14 anak dengan prosentase 21,54%

5.1.6 Tingkat kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD kab Temanggung tahun 2011 yang masuk dalam kategori cerdas berjumlah 20 anak dengan prosentase 30,77 %

5.1.7 Tingkat kecerdasan intelektual atlet berprestasi dalam POPDA SD kab Temanggung tahun 2011 yang masuk dalam kategori sangat cerdas berjumlah 5 anak dengan prosentase 7,69%

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari penelitian ini , saran yang dapat peneliti berikan adalah :

5.2.1 Bagi pelatih dan guru penjas setelah mengetahui tingkat kecerdasan intelektual atlet yang memperoleh prestasi dalam POPDA SD Kabupaten Temanggung tahun 2011 diharapkan mempertimbangkan tingkat kecerdasan intelektual dalam proses seleksi dan pemilihan atlet .

5.2.2 Bagi para peneliti diharapkan mengembangkan penelitian ini , dengan mencari hubungan antara kecerdasan intelektual dan prestasi olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Rubiyanto Hadi , 2007 , *Ilmu Kepelatihan Dasar* , Semarang : CIPTA PRIMA NUSANTARA
- Said Junaidi , 2003 , *Pembinaan Olahraga Usia Dini* , FIK Unnes
- Saifudin Azwar . 1996 . *Pengantar Psikologi Intelegensi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Sarlito W Sarwono .2009. *Pengantar Psikologi Umum* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Singgih D Gunarsa. 2008 . *Psikologi Olahraga Prestasi* . Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Sutrisno Hadi , 1990 . *Metodologi Research* . Yogyakarta : Andi Offset
- Suharsimi , Arikunto . 1993 . *Prosedur Penelitian* , Jakarta : Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf , 2007, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Toho Cholik Mutohir Dan Ali Maksum , 2007 , *Sport Development Index* . Surabaya : PT Index
- Yuanita Nasution , *Pembinaan Mental Atlet Usia Dini* , Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Departemen Pendidikan Nasional. Online . Available at www.google.com (accessed 1/27/2011)

LAMPIRAN 1

No	Nama	Prestasi	Cabang Olahraga	Asal Sekolah
1	Pinky Layyinatun N	Juara I	Volli	MIN Jurang
2	Syifaul Hidayah	Juara I	Volli	MIN Jurang
3	Safira Nur	Juara I	Volli	MIN Jurang
4	Rina Mustika	Juara II	Karate	SD Al kautsar
5	Muhammad Ibnu M	Juara I	Pencak Silat	SD Al kautsar
6	Muhammad Ibnu K	Juara III	Pencak Silat	SD Al kautsar
7	Muhammad Irzaq Alfian	Juara II	Pencak Silat	SD Al kautsar
8	Nur Rahmawati Nanda	Juara II	Pencak Silat	SD Al kautsar
9	Inan Sawitri	Juara I	Pencak Silat	SD Al kautsar
10	Tiara Abrilia A	Juara III	Pencak Silat	SD Al kautsar
11	Rafli Syahriza	Juara I	Sepakbola	SD Al kautsar
12	Adam Trio Bintang	Juara I	Sepakbola	SD Al kautsar
13	Khumaerastia F S	Juara III	Athletik Kids	SD IT Cahaya Insani
14	M ilyass	Juara I	Catur	SD IT Cahaya Insani
15	Salma Amalia Nur	Juara I	Catur	SD IT Cahaya Insani
16	Isnaini Almartus	Juara II	Renang	SD IT Cahaya Insani
17	Osama Hc	Juara II	Senam Lantai	SD IT Cahaya Insani
18	Hilmi Assegaf	Juara I	Sepakbola	SD IT Cahaya Insani
19	Marguereti	Juara II	Bulutangkis	SD Masehi
20	Albertus Garcia	Juara I	Bulutangkis	SD Masehi
21	El Vina Dian	Juara I	Tenis meja	SD Masehi Parakan
22	Kevin Santoso	Juara I	Tenis meja	SD Masehi Parakan
23	Ragil Aji Pamungkas	Juara II	Catur	SD N 1 Danupayan
24	Gazzeta Raka Putra	Juara III	Catur	SD N 1 Gandulan
25	Rafika Izza	Juara III	Tenis meja	SD N 1 Jampirejo
26	Harits Thomi Naufal	Juara II	Tenis meja	SD N 1 Jampirejo
27	Intan Octaviana	Juara I	Karate	SD N 1 Japiroso
28	Baskara Dasa	Juara II	Tenis meja	SD N 1 Japiroso
29	Ratu Anagel	Juara I	Tennis	SD N 1 Japiroso
30	Sandy Natasha	Juara I	Athletik Kids	SD N 1 Kowangan
31	Aliefa Indira Nugraeni	Juara II	Renang	SD N 1 Kowangan
32	Akbar Wisnu	Juara I	Senam Lantai	SD N 1 Kowangan
33	Sholich Akbar	Juara III	Senam Lantai	SD N 1 Kowangan
34	Hanifah M	Juara II	Senam Lantai	SD N 1 Kowangan
35	Cindy Rahmawati	Juara I	Senam Lantai	SD N 1 Kowangan

36	Rafli Febi Putra	Juara I	Tennis	SD N 1 Kowangan
37	Winda N H	Juara II	Tennis	SD N 1 Kowangan
38	Adiwangsa Amurti Tirani	Juara II	Tennis	SD N 1 Kowangan
39	M Azhar Nabawi	Juara III	Bulutangkis	SD N 1 Parakan
40	Ananda Nur Azizah	Juara III	Bulutangkis	SD N 1 Parakan
41	Sabilla Wahyu R	Juara I	Bulutangkis	SD N 2 Jampiroso
42	Luluk Ocktaviani	Juara II	Renang	SD N 2 Jampiroso
43	Kresna Setya A P	Juara I	Renang	SD N 2 Jampiroso
44	Kurniawan Edo	Juara I	Renang	SD N 2 Jampiroso
45	M Zulyanem	Juara II	Renang	SD N 2 Jampiroso
46	Alex Zenada	Juara I	Sepakbola	SD N 2 Jampiroso
47	Adinda Maharani	Juara I	Volli	SD N 2 Jampiroso
48	Iqmah Reza Nauli	Juara II	Karate	SD N 2 Kertosari
49	Vincent Cleo Disky	Juara I	Karate	SD N 2 Temanggung 1
50	Miranda Hestha	Juara II	Catur	SD N 2 Temanggung 2
51	Alifah N S	Juara III	Karate	SD N 2 Temanggung 2
52	M Iqbal Pratama	Juara III	Tennis	SD N 2 Temanggung 2
53	Bagas	Juara II	Atletik kids	SD N 3 Candimulyo
54	Januar Fitriyadi	Juara I	Sepakbola	SD N 3 Temanggung 2
55	Nugraheni L	Juara I	Volli	SD N 3 Temanggung 2
56	Anita Wulandari	Juara I	Volli	SD N 3 Temanggung 2
57	Indra Lukmantoro	Juara I	Sepakbola	SD N Kebonsari
58	Dimas Aji Kurniawan	Juara I	Sepakbola	SD N kertosari 1
59	M N adin Alif	Juara II	Atletik kids	SD N Lungge
60	Putra Bagus Permana	Juara I	Atletik kids	SD N Lungge
61	M bagus Priatama	Juara II	Sepakbola	SD N Lungge
62	Septia Wulandari	Juara II	Atletik kids	SD N Purworejo
63	Aditya Dwi agustina	Juara I	Sepakbola	SD N Purworejo
64	Agung Sulistyo	Juara I	Sepakbola	SD N Purworejo
65	Clarisa Dwi Arti	Juara III	Atletik kids	SD N Walitelon Utara

LAMPIRAN 2



TABULASI HASIL TES INTELEGENSI
SISWA-SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN TEMANGGUNG
YANG BERPRESTASI DI BIDANG OLAH RAGA

NO	NAMA	L/P	TGL LHR	PP	KETERANGAN
1	Adam Trio Bintang	L	21/09/2000	50	Sedang
2	Adinda Maharani	P	24/06/1999	90	Cerdas
3	Aditya Dwi agustina	L	12/08/1998	25	Agak Kurang Cerdas
4	Adiwangsa Amurti Tirani	L	03/01/2003	75	Cukup Cerdas
5	Agung Sulisty	L	05/10/1999	25	Agak Kurang Cerdas
6	Akbar Wisnu	L	05/10/2000	10	Kurang Cerdas
7	Albertus Garcia	L	14/11/1999	50	Sedang
8	Alex Zenada	L	04/08/2000	75	Cukup Cerdas
9	Aliefa Indira Nugraeni	L	30/08/2002	90	Cerdas
10	Alifah N S	P	31/12/1999	50	Sedang
11	Ananda Nur Azizah	P	26/01/2000	75	Cukup Cerdas
12	Anita Wulandari	P	07/06/1999	50	Sedang
13	Bagas	L	30/05/2002	95	Sangat Cerdas
14	Baskara Dasa	L	18/12/1999	75	Cukup Cerdas
15	Cindy Rahmawati	P	15/01/2001	90	Cerdas
16	Clarisa Dwi Arti	P	30/10/1999	25	Agak Kurang Cerdas
17	Dimas Aji Kurniawan	L	27/06/2000	90	Cerdas
18	El Vina Dian	P	18/05/2000	90	Cerdas
19	Gazzeta Raka Putra	L	21/04/2000	75	Cukup Cerdas
20	Hanifah M	L	10/03/2001	25	Agak Kurang Cerdas
21	Harits Thomi Naufal	L	11/01/1999	95	Sangat Cerdas
22	Hilmi Assegaf	L	07/10/1999	25	Agak Kurang Cerdas
23	Inan Sawitri	P	08/11/1999	75	Cukup Cerdas
24	Indra Lukmantoro	L	19/04/2000	25	Agak Kurang Cerdas
25	Intan Octaviana	P	07/10/2000	50	Sedang
26	Iqmah Reza Nauli	P	23/09/2000	50	Sedang
27	Isnaini Almartus	P	04/12/2000	75	Cukup Cerdas
28	Januar Fitriyadi	L	27/01/2000	25	Agak Kurang Cerdas
29	Kevin Santoso	L	07/08/2000	75	Cukup Cerdas
30	Khumaerastika F S	L	18/12/1999	90	Cerdas
31	Kresna Setya A P	L	23/05/2001	75	Cukup Cerdas
32	Kurniawan Edo	L	11/08/2001	90	Cerdas
33	Luluk Octaviani	P	15/10/1999	95	Sangat Cerdas
34	M Azhar Nabawi	L	05/01/2000	50	Sedang
35	M bagus Priatama	L	08/11/1999	75	Sedang

36	M Ilyass	L	24/01/2001	90	Cerdas
37	M Iqbal Pratama	L	07/10/1999	50	Sedang
38	M N adin Alif	L	21/09/1998	50	Sedang
39	M Zulyan FM	L	24/06/2001	90	Cerdas
40	Marguereti	P	24/07/2001	90	Cerdas
41	Miranda Hestha	P	31/05/2002	90	Cerdas
42	Muhammad Ibnu Kusumah	L	19/05/2000	95	Sangat Cerdas
43	Muhammad Ibnu M	L	10/08/2000	90	Cerdas
44	Muhammad Irzaq Alfian	L	05/01/2000	90	Cerdas
45	Nugraheni L	P	18/09/1999	50	Sedang
46	Nur Rahmawati Nanda	P	08/11/1999	90	Cerdas
47	Osama Hc	L	20/11/1999	75	Cukup Cerdas
48	Pinky Layyinatun N	P	09/02/1999	95	Sangat Cerdas
49	Putra Bagus Permana	L	13/08/1998	25	Agak Kurang Cerdas
50	Rafika Izza	P	20/05/2001	95	Sangat Cerdas
51	Raffli Febi Putra	P	28/02/2001	50	Sedang
52	Raffli Syahriza	L	21/02/2001	25	Agak Kurang Cerdas
53	Ragil Aji Pamungkas	L	12/05/1999	90	Cerdas
54	Ratu Anagel	P	15/10/2000	90	Cerdas
55	Rina Mustika	P	04/01/2002	75	Cukup Cerdas
56	Sabilla Wahyu R	P	02/12/2000	50	Sedang
57	Safira Nur	P	15/05/2000	75	Cukup Cerdas
58	Salma Amalia Nur	P	24/12/1999	90	Cerdas
59	Sandy Natasha	P	07/02/2000	90	Cerdas
60	Septia Wulandari	P	09/09/2000	25	Agak Kurang Cerdas
61	Sholich Akbar	L	29/07/2001	50	Sedang
62	Syifaul Hidayah	P	19/09/1999	50	Sedang
63	Tiara Abrilia A	P	05/10/1999	75	Cukup Cerdas
64	Vincent Cleo Disky	L	13/08/1999	90	Cerdas
65	Winda N H	P	11/07/1999	50	Sedang

TINGKAT INTELIGENSI	PP	Jumlah
Sangat Cerdas	95	6
Cerdas	90	19
Cukup Cerdas	75	13
Sedang	50	16
Agak Kurang Cerdas	25	10
Kurang Cerdas	10	1
Sangat Kurang Cerdas	5	0

Samarang, 20 Juni 2011
 Psikolog,

 Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
 SIPP. 0269-10-1-1

LAMPIRAN 6



POPDA SD Kabupaten Temanggung Tahun 2011



POPDA SD Kabupaten Temanggung Tahun 2011

LAMPIRAN 7



Pelaksanaan tes IQ



Pelaksanaan tes IQ